

KURSI KOSONG

(Antologi Cerpen Horor)

Penulis:

Sandya Lustika, Miftah Hasanah, Suci Anjelina , Nurul Vania Nabila, Ersya Putri Nurfaðillah.B, Deany Fitri Rahmawarni, Prizki Mulyan Pratama, Devi Ratnasari, Sandi Nofriansah dan Falhi Yoga Tama



"Kursi Kosong (Kumpulan Cerpen Horor)"

ISBN :

Penulis:

Sandya Lustika, Miftah Hasanah, Suci Anjelina , Nurul Vania Nabila, Ersu Putri Nurfadillah.B, Deany Fitri Rahmawarni, Prizki Mulyan Pratama, Devi Ratnasari, Sandi Nofriansah dan Falhi Yoga Tama

Editor:

Edi Sumanto M,Ag

Desain Cover dan Layout:

Zara Desain

Penerbit :

Zara Abadi

"Publish Your Creations"

Pencetak :

Percetakan Zara

Jl. Aru Jajar Gang Jambu IV No 50 RT. 15 RW. 04
Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu
Email : Zara.Abadi65@yahoo.com Telp. 081271001120

Cetakan Pertama :

Bengkulu, Juli 2023

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penulis

Pelanggaran Hak Cipta diatur

Pasal 113 ayat (3), dan ayat (4)

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui. Atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan karya kumpulan cerita para penulis dalam bentuk Kumpulan Cerpen (Cerita Pendek) bertema Horor yang berjudul **“Kursi Kosong (Antologi Cerpen Horor)”** dapat terselesaikan. Buku ini merupakan karya bersama yang disusun secara sistematis, terpadu dan terarah bergenre fiksi yang dirangkum dalam cerita karya ini.

Penulis dengan sepuh hati mengakui bahwa buku ini hadir berkat dukungan dari berbagai pihak. Rasa terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada mereka, khususnya kepada para orang tua penulis yang tak hentinya menyirami diri dengan mutiara kata doa yang telah menghantarkan langkah menjadi ridha-Nya.

Akhir kata, kritik dan saran selalu penulis harapkan dari pembaca, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi yang positif karya-karya selanjutnya. Aamiin.

Bengkulu, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
KATA PENGANTARiii
DAFTAR ISI.....	..iv
A. Di Tengah Gelapnya Malam.....	1
B. Trik-trik Iblis.....	9
C. Bangku Terlarang.....	23
D. Dibalik Tirai.....	35
E. Sungai Terlarang	44
F. Apakah Temanku Ada?	49
G. Semenjak Tragedi Itu.....	57
H. Misteri Hilangnya Celengan Pak Imron	64
I. Ditengah-Tengah Mereka.....	75
J. Ada Tapi Tak Nyata.....	86

DI TENGAH GELAPNYA MALAM

Oleh : Ersa Putri Nurfadillah B

Malam, Putri tidak tidur dan tidak berniat untuk tidur dia hanya berdiri di sudut kamar di tempat yang gelap, siapapun tidak bisa melihatnya. Mungkin juga tidak berpikiran bahwa dia ada di sana Namun orang di tempat tidur mengetahui dengan baik, tapi dia masih tidak bergerak dari tempatnya. Dia tidak tidur hanya pura-pura tidur orang di tempat tidur adalah Tuan Dali dia satu-satunya orang yang masih tersisa di keluarga Li, semua anggota keluarganya mati satu persatu mereka mati dengan cara yang mengenaskan.

Hati mereka hilang. Semua orang, bahkan Tuan Dali juga percaya itu adalah perbuatan hantu. Jika bukan, mustahil manusia bisa mencongkel hati seseorang hanya dengan satu gerakan. Putri masih berdiri. Dia ingin membuktikan tebakan orang-orang, jika pelakunya adalah orang, dia akan menangkapnya. Jika itu benar-benar hantu, dia masih akan menangkapnya sebagai detektif, tidak peduli apakah itu hantu atau orang, dia akan menegakkan keadilan bagi siapapun yang bersalah, dia akan memberikan hukuman.

Tiba-tiba, angin bertiup... Suara nyanyian kemudian terdengar. Suara ini milik perempuan dan terdengar begitu memilukan, tapi ini membuat bulu kuduk berdiri. putri yang tidak pernah takut, kali ini merasa merinding. Tuan Dali bahkan sudah menggetar di tempatnya. Dia menutup matanya begitu erat dan menutup mulutnya dengan tangan. Pintu terbuka bersamaan dengan datangnya angin kencang. Putri mencengkram pedangnya.

Dia bersiap untuk menyerang, tapi tiba-tiba terdengar suara wanita. "Sayangku ... aku datang." Bersamaan dengan ini, muncul seorang wanita menggunakan gaun merah yang sangat Anggun nan cantik. Putri tidak jadi menyerang, dia ingin melihat apa yang akan dilakukan wanita itu. Dia merasa wanita itu sama sekali bukan hantu. Wanita ini mendekati Tuan Dali yang semakin menggetar di tempatnya. "Sayang ..." Tangan wanita itu terjulur, hendak menyentuh Tuan Dali. "Tuan Sulam, tolong aku!" Tiba-tiba Tuan Dali berteriak, "ah ah ah waduh apa ini"

Wanita itu terkejut dia langsung menggerakkan wajahnya ke tempat Putri berada. Dia terkejut. Putri bahkan lebih tekejut

wanita itu memiliki wajah yang mengerikan pipinya gosong dan bola matanya hampir terlepas.

Wanita itu datang menyerang dia menjulurkan tangannya yang penuh dengan kuku-kuku tajam. Putri dengan cepat mengeluarkan pedangnya dia menangkis serangan wanita itu. Sementara dua orang berkelahi, Tuan Dali memanfaatkan kesempatan itu untuk melarikan diri. Bagaimanapun juga, dia tidak ingin bernasib sama seperti anggota keluarganya. Dia masih ingin hidup. Tuan Dali berlari secara asal. Dia tidak memiliki tujuan. Asalkan dia tidak ditemukan oleh hantu wanita itu, dia bahkan rela lari ke ujung dunia.

Sayangnya, dengan tubuhnya yang besar dia tidak bisa berlari. Dia sudah terbiasa pergi dengan menggunakan kereta, jadi kali ini dia hampir kehabisan napas. Tuan Dali memegang lututnya yang serasa hampir lepas. Napasnya ngos-ngosan, tapi ketika dia menyadari ada sesuatu yang salah dengan tempat dia berdiri, dia berhenti bernapas. Dari apa yang dia lihat, ada banyak batu nisan. Seketika dia terjatuh karena terkejut. Jantungnya berpacu dengan cepat. Bagaimana bisa dia bisa sampai di sana? Angin berembus. Menggoyangkan pohon-

pohon di sekitar kuburan. Tuan Dali menggetar. Dia semakin menggetar ketika suara nyanyian terdengar. Itu nyanyian yang sama dengan yang dia dengar di rumahnya. Dia ingin berlari, tapi sepertinya kekuatannya telah meninggalkannya. “Dali Haeder ...” Tuan Dali melihat ke segala arah. Dia tidak melihat apapun selain pepohonan.

Dia menjadi semakin ketakutan “Dali...” Suara itu terdengar mendekat. Dengan berbagai cara, Tuan Dali mencoba melarikan diri. Dia tidak ingin mati. Dia memaksakan dirinya untuk bergerak dan akhirnya hanya bisa merayap. “sedikit demi sedikit Li menghelah napas ah ...” Tuan Dali seketika berhenti merayap. Jantungnya bahkan ikut berhenti berdetak. Suara itu tepat berada di telinganya. Dia sepertinya tidak bisa melakukan apapun lagi sekarang. Dia bahkan tidak ingin menoleh untuk melihat siapa yang berbisik di telinganya. “yu’er ... apa kau merindukanku?” Tuan Dali tidak menjawab. Sebagai gantinya, dia menggetar hebat. “Ini aku, Yu’er.” Tuan Dali terkejut. “Yu’er?” Dia segera menoleh. Dia seketika terbelalak melihat tampilan wajah di depannya. Dengan cepat, dia menjauh. “Pergi! Jangan dekati aku!” Tuan Dali kembali

menggetar. “Dali Haeder, kau tidak mengenaliku? Aku Yu’er.” Hantu wanita itu mendekati Tuan Dali. “Tidak. Bukan. Yu’er sudah mati.” “Lalu kenapa kau tidak ikut dengannya? Bukankah kau berjanji akan sehidup semati dengannya?” Tuan Dali menggeleng.

Dia seperti tidak memiliki darah di wajahnya. Begitu pucat. “Dali Haeder! Kau berani melupakan janjimu?!” Hantu Wanita itu tampak marah. “Baik. Kau boleh lupa, tapi aku masih mengingatnya. Karena kita telah berjanji sehidup semati, maka mari kita lakukan itu. Aku akan membawamu bersamaku.” Tuan Dali menggeleng. Dia bergerak mundur, tapi Hantu Wanita itu tidak membiarkannya pergi. Dia menjulurkan tangannya. Tepat saat dia sedikit lagi berhasil meraih Tuan Dali, dia tiba-tiba ditarik mundur. Sebuah rantai melingkar di lehernya. Dia seketika berteriak kesakitan. “Putri, kau tidak tahu apapun. Sebaiknya kau tidak ikut campur!” Hantu Wanita itu menatap orang yang telah mengikat lehernya dengan rantai. “Kau telah banyak membunuh orang yang tidak bersalah. Kau pantas dihukum.” Putri memegang erat rantai yang melilit leher Hantu Wanita. Mendengar ini, Hantu Wanita itu tertawa

terbahak-bahak. “Tidak bersalah kau bilang?!” Dia melotot. “Semua hal yang menyangkut tentang dia, semuanya bersalah. Jika bukan karena dia, aku tidak akan seperti ini!” Putri mengerutkan keningnya. Dia tidak mengerti. “Asal kau tahu, dia telah membunuhku!” Putri terkejut. Dia menatap Tuan Dali yang menggeleng keras. “Tidak. Aku tidak membunuhnya.”

“Kau membunuhku! Hanya karena ingin memiliki hidup yang bagus, kau tega meninggalkanku dan menikah dengan j*lang itu! Kau bahkan pura-pura tidak mengenalku lagi. Lebih parahnya lagi, kau hanya diam saat jalang itu menuduhku mencoba merayumu. Dia kemudian dengan kejam menghabisiku. Kau tahu apa yang dia lakukan padaku? Dia mencongkel mataku, menyiram wajahku dengan air panas. Dia bahkan mencongkel jantungku. Di mana kau saat itu hah?! Di mana?!” Putri terkejut mendengar ini. Dia tidak menyangka ada kisah memilukan dari Hantu Wanita itu. “Apa salahku? Aku hanya ingin keadilan. Aku hanya ingin kau kembali. Bukankah kau telah berjanji akan sehidup semati bersamaku? Ke mana janjimu itu? Ke mana?” Hantu Wanita itu menangis.

Tuan Dali diam, tapi dia masih terlihat sangat ketakutan. “Putri, kau pasti tahu perasaanku, kan? Jadi biarkan aku membawa pria ini bersamaku. Aku hanya ingin dia menepati janjinya.” “Tidak. Putri, jangan biarkan dia membawaku. Aku masih ingin hidup.” Dalam gemetar, Tuan Dali mati-matian mengeluarkan kata-kata ini. Putri diam. Dia sedang berpikir. Dia memang merasa kasihan terhadap Hantu Wanita itu, tapi tidak ada yang bisa membuktikan bahwa dia mengatakan kata-kata kejujuran. Semua orang di dunia ini bisa berbohong.

Hantu juga pasti bisa berbohong. “Kau masih ingin hidup? Aku juga masih ingin hidup waktu itu, tapi apa yang kau lakukan? Kau tidak menolongku sama sekali! Sekarang aku sudah mati, kau juga harus mati!” Hantu Wanita menjulurkan tangannya. Putri terkejut. Dia kurang kewaspadaan karena berpikir. Rantai itu hampir terlepas, tapi dia dengan segera menariknya kembali. Hantu Wanita itu seketika mengerang. Meskipun berhasil bebas dari maut, tapi Tuan Dali masih menggetar. Dia menatap Hantu Wanita. “Yu’er, maafkan aku. Aku bersalah padamu. Aku benar-benar meminta maaf. Tolong jangan bunuh aku. Aku berjanji akan memberikan banyak

persembahkan untukmu.” Tuan Dali melakukan kowtow. Mendengar ini, Putri terkejut. Jadi Hantu Wanita itu mengatakan kejujuran? Seketika dia melepaskan rantai yang mengikat Hantu Wanita. Tuan Dali masih melakukan kowtow. Dia tidak menyadari saat Putri membalikkan punggungnya. Saat dia menyadarinya, itu sudah terlambat. Hantu Wanita telah menancapkan kukunya ke dadanya.

TRIK-TRIK IBLIS

Oleh : Prizki Mulyan Pratama

Burung-burung berkicau bersamaan cahaya matahari yang hangat. Pagi ini, desa kecil ini dipenuhi berbagai aktivitas penduduknya. Desa terpencil yang jumlah penduduknya dapat dihitung jari. Tidak banyak orang mengetahui desa ini, namun semua penduduk saling membantu dengan kemampuan dan perannya masing-masing. Menjelang siang, jalanan sudah disibukkan berbagai aktivitas. Mulai dari si Penyair yang sudah sibuk membacakan syair yang dia karang sendiri. Suaranya yang merdu membaca lantunan syair dengan lembut. Sehingga banyak orang yang singgah untuk mendengarkan suara merdunya.

Jangan lupa Lia yang sedang menyiram beberapa bunga yang ia jual. Terdapat berbagai jenis dan warna, semua bunga tersebut sangat indah dipandang. Tak heran jika banyak orang datang untuk membelinya. Meski begitu, Lia memiliki seorang pelanggan setia, yaitu seorang Gadis muda yang selalu datang setiap hari. Kemudian ada si Penari yang sudah

bergerak di panggungnya. Kaki dan tangannya bergerak sesuai irama, tubuhnya juga meliuk-liuk. Jangan lupa jari-jemarinya yang bergerak dengan lentur. Dia menari-nari dengan sangat indah. Ditambah parasnya yang cantik membuat siapapun yang melihatnya langsung jatuh hati terhadap tarian yang ia bawakan. Tidak hanya jalanan, masih banyak orang yang menyibukkan diri di dalam rumah juga.

Seperti si Pelukis ini, bisa dibilang bahwa dia adalah seseorang yang antisosial dan apatis. Oleh karena itu, ia lebih suka menghabiskan waktunya di rumah. Tangannya yang memegang kuas sibuk bergerak kesana-kemari, menggores kanvas dengan cat demi menghasilkan sebuah karya seni yang indah. Memang butuh waktu lama untuk membuatnya, tapi ketika lukisan ini selesai, pasti akan memiliki nilai jual yang tinggi. Di area pasar, terdapat seorang Ksatria yang sedang melawan beberapa pencuri. Ksatria memang terkenal sebagai orang yang pemberani dan suka membantu penduduk sekitar. Bakatnya dalam bertarung juga tak bisa diremehkan, buktinya ia bahkan bisa mengatasi para pencuri itu dengan mudah dan singkat.

Di daerah kuburan, tentunya ada si Penjaga Makam yang menjaga kuburan. Tugasnya memang tidak terlalu sibuk, tapi ia selalu mendedikasikan dirinya untuk menjaga kuburan tanpa alasan yang jelas. Dan terakhir, ada si Pendeta. Kedua tangannya ia angkat dalam posisi duduk. Matanya tertutup dan bibirnya membacakan doa-doa dengan khusyuk di gereja bersama jemaat lainnya. Pada saat malam menyelimuti langit. Seorang Gadis muda, pelanggan setia si Lia yang sedang dalam perjalanan pulang menemukan hal yang mengejutkan. Terdapat tiga mayat tergeletak mengenaskan di pinggir jalan dengan genangan darah. Salah satu mayat memiliki tangan dan kaki yang terpisah dari tubuhnya.

Ada yang mendapat puluhan sayatan sehingga tampak daging dan organ dalamnya. Masing-masing dari mereka memiliki kondisi tubuh yang memprihatinkan. Bahkan ada yang kepalanya terputus. Melihat kondisi itu, si Gadis yang ketakutan langsung melapor kepada penduduk lain. Para penduduk tentunya menjadi sangat waspada. Mulai dari si Ksatria yang bertekad untuk melindungi para penduduk, dan si Pendeta yang lebih sering berdoa memohon perlindungan.

Mereka bertanya-tanya “Oh, siapa yang berani melakukan perbuatan keji ini?” Namun sayang, usaha Ksatria tidak membuahkan hasil, Dewa pun sepertinya tidak menggubris doa si Pendeta. Karena nyatanya, peristiwa pembunuhan itu terus berlanjut, merenggut nyawa para penduduk desa. Masing-masing dari mereka mati dengan keadaan yang sangat mengenaskan. Dan orang-orang mulai menuduh satu sama lain sebagai pelakunya.

seorang penduduk desa menemukan korban selanjutnya. Ia adalah si Gadis yang beberapa hari lalu menemukan tiga mayat. Gadis itu juga mati dalam keadaan yang mengenaskan, namun disampingnya terdapat coretan darah yang membentuk tulisan. Tampaknya tulisan ini ditulis oleh Gadis kala ia sekarat, terbukti dari tulisannya yang berantakan.

“Bawalah Harapan! Balaslah Perbuatan Berdosa Ini.”

Bersamaan dengan ditemukannya mayat si Gadis, lonceng gereja berbunyi menandakan turunnya wahyu baru. Tampak si Pendeta keluar dari gereja dengan ekspresi yang tak dapat dijelaskan. Bingung, sedih, takut, tak ada kata yang dapat mendeskripsikannya. Ia pun membaca isi wahyu dengan

lantang “Iblis kuno telah bangkit di desa kecil ini. Salah satu dari kita telah dirasuki iblis dan akan membantai seluruh penduduk hingga habis.” Wahyu yang diucapkan si Pendeta membuat gempar.

Sementara itu, si Penjaga Makam hanya sibuk menguburkan mayat si Gadis tanpa memedulikan wahyu tersebut. Si Ksatria dengan gagah berani berseru “Tampaknya si Iblis ingin bermain-main dengan kita. Tenanglah semuanya! Ini hanyalah awalan, permainan sebenarnya baru saja dimulai!” Si Lia yang menyaksikan pemakaman si Gadis hanya menatap sendu. Ia tidak menyangka bahwa pelanggan setianya juga menjadi korban. “Kita tak punya pilihan lain, mau tidak mau kita harus membunuh Iblis itu untuk menghentikan penderitaan ini!” Seru si Lia pada penduduk lainnya. Dengan wajah ketakutan si Penyair yang gemeteran berkata “Pembunuhan ini sudah terjadi sejak kemarin. Itu artinya salah satu dari kita pasti sudah dirasuki iblis!”

Si Penari berjalan perlahan dengan menatap satu persatu kuburan penduduk yang telah menjadi korban sang Iblis “Sungguh kasihan...” Ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Tidak disangka-sangka, disana juga terdapat si Pelukis yang keluar dari rumahnya untuk mendengarkan wahyu. Dengan wajah tanpa dosa dan tatapan malas, ia bergumam “Entah itu Iblis, permainan, pembunuhan, atau apapun itu.

Aku tak peduli. Ini hanya membuang-buang waktuku.” Tentunya gumaman si Pelukis yang terdengar oleh beberapa warga langsung mendapat amukan. “Apa kau tidak memiliki rasa kemanusiaan? Seseorang baru saja mati dan berani-beraninya kau berkata seperti itu?!” Ucap si Ksatria yang kesal akan ucapan si Pelukis. “Cih, kan sudah kubilang. Aku tak peduli mau itu iblis atau pembunuhan. Sekarang enyallah dan jangan ganggu aku.” Jawab si Pelukis dengan ekspresi wajah tak peduli. Sungguh manusia yang sangat apatis.

Sementara itu, si Lia yang masih tidak terima akan kematian si Gadis berteriak keras dengan amarah yang memuncak. “Siapa?! Siapa iblis yang berani membunuhnya?! Tunjukkan dirimu, dasar pengecut!!” Si Penjaga Makam yang lelah menghadapi amarah para penduduk hanya bisa menghela napas. “Oh hentikanlah. Orang-orang mati karena takdir, bukan Iblis. Lagipula tidak ada yang namanya Iblis, ini tak masuk

akal.” Ucapnya yang membuat beberapa penduduk ragu akan wahyu si Pendeta. “Jangan khawatir! Aku tidak tahu perbuatan ini disebabkan Iblis atau bukan, tapi sebagai Ksatria sejati, aku pasti akan melindungi kalian semua!” Tanpa memedulikan ucapan si Penjaga Makam, si Ksatria berniat untuk melindungi desa kecil ini.

Tentunya ucapannya membuat para penduduk menjadi agak tenang. Tapi sekarang ada yang lebih penting. “Suka tidak suka, kita harus mengambil langkah berikutnya. Lebih baik kita berdiskusi mengenai apa yang harus dilakukan.” Seru si Pendeta kepada para penduduk. “Maksudmu kita harus berdiskusi untuk mencari Iblis yang bersembunyi diantara kita? Ini konyol!” Ucap salah salah seorang penduduk. “Diskusi ini hanya mengakibatkan kita yang saling menuduh dan menipu satu sama lain. Kita harus segera mengungkap siapa Iblisnya secepat mungkin!” Jawab penduduk lainnya. Diskusi mereka tentunya tidak berjalan begitu baik. Beberapa diantaranya saling menuduh dan menyalahkan satu sama lain. Hingga pada akhirnya mereka semua sampai pada suatu kesepakatan. “...Bunuh.” “Bunuh...!” “Bunuh Iblisnya!” “Bakar

dia hidup-hidup!” “Kita harus menghentikan permainan gila ini!” Seru seluruh penduduk desa yang marah akan perbuatan keji si Iblis. Mereka berteriak dengan suara penuh amarah, menuntut perbuatan berdosa sang Iblis.

Entah apa yang menyebabkan Iblis itu bangkit. Dan siapa yang telah dirasuki. Pada saat ini, desa kecil yang dulunya aman dan sejahtera tengah dilanda kesengsaraan. Tergantung dari perbuatan mereka, apakah mereka akan membawa cahaya harapan, atau malah menambah kehancuran. Tidak ada yang tahu. Kini para penduduk desa sudah percaya diri dan tidak ketakutan. Mereka membuat kelompok yang dipimpin langsung si Ksatria, berbondong-bondong untuk menangkap sang Iblis keji. Sungguh tindakan yang salah, tidak lama lagi mereka akan menyadari perbuatan mereka. Entah apa yang membuat mereka percaya diri untuk melawan sang Iblis. Apakah itu kesombongan? Tampaknya mereka sudah mendapat balasan yang setimpal.

Di keesokan harinya, kelompok tersebut ditemukan terbunuh. Mayat mereka bergeletakan di jalanan. Siapapun yang melihat pemandangan mengerikan ini pasti langsung

gemeteran. Ini adalah pembunuhan massal yang hanya terjadi dalam semalam, hanya menyisakan belasan penduduk yang masih hidup. Diantara mereka yang mati mengenaskan, tampaknya si Ksatria mendapatkan kematian yang paling sengsara. Tubuhnya sudah digerogeti anjing liar, yang tersisa hanyalah kepalanya yang tertusuk pedang kesayangannya. Kemampuan bertarungnya tidak dapat menyelamatkannya dari tindakan sombongnya, sehingga Iblis yang langsung datang menghukumnya. Tampaknya hari ini si Penjaga Makam harus bekerja keras untuk memakamkan jenazah-jenazah pembunuhan massal ini. Sekarang hanya tersisa beberapa penduduk, tak lama lagi, mereka akan menghadapi kematian. Ada yang marah, ketakutan, atau bahkan tak peduli sama sekali. “Sayangnya sang Iblis sudah membunuh si Ksatria.

Aku tahu kalian semua pasti ketakutan, tapi kita harus segera bertindak. Dia tidak akan berhenti sampai kita semua mati.” Ucap si Pendeta dengan lantang, mencoba meyakinkan para penduduk bahwa semua akan baik-baik saja. Si Lia yang tidak rela akan kematian si Ksatria hanya bisa marah-marah dan mengutuk sang Iblis. Si Penari sudah tidak kuat dengan

penderitaan ini berkata “Jika permainan ini terus berlanjut, kita semua bisa mati.” Ucapan si Penari memang benar. “Meski beresiko tinggi, akan kuusahakan untuk menangkap Iblisnya malam ini.” Jawab si Pendeta menenangkan penduduk lainnya.

“Sial, aku pasti akan membalas perbuatan Iblis itu.” Tambah si Penyair yang ketakutan, meski gemetaran, ia tetap bertekad untuk menangkap Iblisnya. Lagi-lagi si Pelukis yang tidak peduli dengan pembantaian ini malah memperburuk suasana. “Sudahlah, hentikan usaha sia-sia ini. Lupakan saja Iblis itu. Toh kita semua akan mati.” Ucapnya dengan santai. Si Penyair yang terpancing emosi menjawab “Apa-apaan? Bagaimana kau bisa setenang itu setelah melihat orang-orang mati?! Apa jangan-jangan kau Iblisnya??!” Si Pelukis yang tidak terima dituduh menyangkal. “Jangan sembarangan menuduh, aku hanya menyarankan solusi terbaik.” Namun itu tidak mempan, si Penyair malah semakin menuduhnya.

“Aku tahu itu! Aku tahu sejak awal! Kau itu Iblisnya!!” Si Pelukis semakin marah-marah, melanjutkan perdebatan hingga ada suara yang melerai mereka. “Hentikan! Bukan saatnya untuk menyalahkan satu sama lain! Kita harus menangkap

Iblisnya sekarang.” Ucap si penari menghentikan mereka. Ditengah perdebatan mereka, si Penjaga Makam mengucapkan sesuatu. “Saat memakamkan si Ksatria, aku menemukan sesuatu yang aneh.” Ucapannya membuat semua orang menatapnya dengan penasaran. “Aku menemukan kalung si Lia di tangan Ksatria... Bukannya menuduh, tapi bukankah ini aneh?” Lanjutnya. Orang-orang yang mengerti maksud si Penjaga Makam langsung menoleh dan menatap ke arah Lia dengan curiga.

Dengan mata yang bergetar ketakutan, Si Lia pun berusaha menjelaskan dengan terbata-bata. “Tu-tunggu, aku bukan iblisnya! S-sebenarnya si Ksatria adalah kekasihku, dan aku memberikan kalungku sebagai jimat pelindung. Sungguh, percayala-” Dengan nada tinggi, si Penyair memotong ucapannya “Omong kosong! Kau pasti pelakunya! Dasar Iblis!” Si Penari menutup mulutnya dengan tatapan tidak percaya. “Ya ampun, tak kusangka...” Kini semua orang sudah menganggap si Lia sebagai Iblisnya. Tak peduli berapa kali pun ia menyangkal, tak ada yang percaya. Si Pendeta yang ikut

terpengaruh suasana pun langsung membuat keputusan dengan lantang.

“Tangkap dia! Dan bakar Iblis itu hidup-hidup!” Dengan tatapan kaget, dan tubuhnya yang gemetaran, si Lia berteriak “Tidak, tunggu! Itu bukan aku! Sungguh! Aku dijebak! Si Penjaga Makam adalah Iblisnya, bukan aku!” Tak ada seorang pun yang mempercayainya. Tubuhnya yang ditahan orang-orang membuatnya tak berdaya sedikitpun. “Untuk merayakan kemenangan dan meminta perlindungan kepada Dewa, akan lebih baik jika kita melakukan ritual pembersihan bersamaan dengan dibakarnya Iblis keji itu.” Usul si Pendeta, hal ini dilakukan untuk menyucikan jiwa para penduduk dan menghindari kemungkinan si Iblis untuk merasuki tubuh lain.

Dengan tubuh yang diikat pada sebuah batang pohon, si Lia dibakar hidup-hidup oleh para penduduk tanpa belas kasihan. Tak peduli berapa kali ia memohon, berapa banyak air mata dikeluarkan, tak ada yang mempercayainya. Karena terungkap sebagai Iblisnya, ia mati dengan menanggung dosaduanya. Teriakan dan isak tangis si Lia sudah seperti alunan musik yang melatarbelakangi ritual pembersihan. Semua

penduduk warga berlutut dihadapan ia yang disiksa. Kepala mereka disiram perlahan menggunakan air suci. Mata menutup perlahan sambil mengikuti arahan sang Pendeta untuk berdoa.

“Pada akhirnya kita berhasil menangkap Iblisnya. Dan sebagai penebusan dosa, kita melaksanakan ritual ini. Tapi setidaknya kita dapat membawa harapan dan membalas dosa sang Iblis kejam. Iblis yang pantas dihukum atas dosa-dosanya. Iblis malang yang dibakar hidup-hidup. Tapi kita tak punya pilihan lain, kita harus menghentikan permainan gila ini.” Ucap si Pendeta yang memulai ceramah suci ditengah-tengah ritual. Para penduduk yang telah menyucikan jiwa mereka dengan air suci menutup mata perlahan. Masih dalam keadaan berlutut, mereka mengangkat kedua tangan. Tanpa memedulikan teriakan minta tolong si Lia yang memekakkan telinga, mereka seolah-olah menjadi tuli.

Dengan tangan gemetaran, para penduduk berdoa meminta perlindungan Dewa. Malam itu menjadi malam dengan pemandangan yang agak mengerikan. Para penduduk yang berlutut berdoa pada Dewa, sambil menyaksikan Iblis yang dibakar hidup-hidup. Tak ada seorang pun yang bisa

melupakan kejadian saat itu. Seolah Dewa menjawab doa mereka, permainan ini akhirnya selesai dan desa kembali tenang. Setelah ritual pembersihan dan penghukuman sang Iblis selesai, para penduduk dapat tidur dengan nyenyak tanpa dilanda rasa takut. Hanya ada bulan sabit terang di langit yang menjadi saksi bisu akan peristiwa malam ini. Malam ini, menjadi malam yang tenang dan sunyi. Sang Iblis terkutuk akhirnya mati dalam keadaan mengenaskan, membayar perbuatannya.

Bangku Terlarang

Oleh : Devi Ratnasari

Sudah 2 bulan masuk sekolah setelah libur panjang kenaikan kelas. Namanya Adera, Adera duduk di kelas 1 sekolah menengah atas dengan minat jurusan Ipa . Adera berjalan melewati koridor kelas yang cukup panjang dengan langkah perlahan sembari melihat-lihat kelas. Dari kejauhan Adera lihat anak-anak berkerumun di depan kelasku. Langsung saja Adera berlari menuju ke kelasku dan mencari tau apa yang telah terjadi.

“Ada apa sih Ta?” tanya adera pada Juwita sembari menetralkan nafas.

“Itu si Andin tiba-tiba kesurupan Ra” balasnya. “Kok bisa sih? Atau jangan-jangan dia duduk di bangku kosong depan bangku ku? Tanya adera detail.

“Kayaknya sih gitu Ra, aku juga baru tau dari Mahesa” jawab Juwita.

Tiba-tiba anak yang mengerumuni Andin itu serentak terpental kebelakang. “kekuatan Andin hebat banget” teriak

Edris yang tersungkur pada sebuah pot bunga. Andin yang kesurupan memberontak marah pun tiba-tiba pingsan. Para anak lelaki otomatis membawanya ke ruang UKS karena guru yang mengajar belum masuk ke kelas.

Berbagai hal aneh terjadi, jikalau bangku di depan ini ada yang menduduki. Sudah hampir 10 kali kasus seperti ini terjadi. Adera tak habis pikir kenapa bangku itu selalu membuat masalah, setiap ada temanku yang mendudukinya pasti akan terjadi kesurupan. Seolah-olah mendoktrin kami untuk tidak menduduki bangku tersebut, bangku paling depan sebelah kanan paling sudut, ya bangku kosong depan bangku yang adera duduki bersama sahabatnya. Disaat aku melamunkan perihal bangku ini, tiba-tiba Hanifah sahabat adera sekaligus teman sebangkunya datang menghampiri.

“Kenapa kamu Ra?” tanyanya sambil menepuk pundak adera. Seketika aku terperanjat, adera menatap Hanifah tajam.

“ Kamu tahu sesuatu tentang bangku ini gak Fah?” tanyaku serius sambil menunjuk bangku di depanku itu. Hanifah pun menatap mataku seakan menyelidik apa yang ada di pikiranku, lalu tangannya melambai-lambai di depan mukaku.

“ Apaan sih kamu Fah? Aku kan Cuma nanya nih” ocehku kesal. Karena Hanifah seakan meledekku.

“ Yah habis waktu aku hampiri kamu, kamunya lagi melamun sih Ra, terus setelah aku panggil eh kamunya natep aku tajam banget, jadi aku kira kamu mau kesurupan” Jelas Hanifah.

“Enggak, aku cuman mikir ada apa dengan bangku ini Fah, setiap ada yang menduduki pasti ada aja gangguan yang bikin teman-teman yang duduk jadi nggak nyaman, bahkan kesurupan malah” tukasku ke Hanifah.

“Aku gak tau persis sih. Tapi aku pernah dengar cerita dari penjaga sekolah, kalau bangku ini bangku terlarang. Disebut terlarang karena dulu, kira-kira 7 tahun yang lalu ada seorang murid perempuan yang cantik banget, juga pintar. Singkat cerita diantara teman-teman kelasnya nih ada yang nggak menyukainya. Dan dia akhirnya dibully sama teman-teman sekelasnya, aku gak tau persis sih gimana pembullying itu terjadi, tapi kata bapak penjaga sekolah sih cukup parah, semua kejadian itu terjadi dibangku ini sampai dia menghembuskan nafas terakhir” jelas Hanifah panjang lebar.

“ Terus, terus gimana Fah? Tanyaku semakin penasaran dengan cerita tersebut.

“ Ya, terus karena murid cantik itu merasa itu bangkunya, jadi dia merasa gak ada seorang pun yang boleh menduduki bangkunya, bangku yang depan kita duduk ini Ra” jelasnya lagi semakin serius.

Saat adera menoleh ke seluruh penjuru kelas, kulihat teman-teman kelas masih menceritakan perihal Andin yang kesurupan tadi, guru yang hendak datang ke kelas pun berputar arah jadi menuju ke UKS untuk melihat keadaan Andin. Selagi adera membenarkan kerudung putihku, tiba-tiba Hanifah mencengkram tanganku dengan gemetar, kutolehkan kepalaku kesamping dan kulihat Hanifah ketakutan, mukanya memucat sembari pandangan lurus melihat ke bangku kosong depanku.

“Kenapa Fah?” tanya adera heran ke Hanifah.

“Ada darah Ra! Di bangku kosong itu ada darah!” ucap Hanifah ketakutan.

“Mana? Gak ada apa-apa kok” balasku sembari membenarkan kerudung.

“ Ada Ra, lihat baik-baik deh darah itu masih segar!” Hanifah yang sudah ketakutan mendadak wajahnya pucat pasi seperti mau pingsan.

Adera melihat sekitar bangku terlarang itu. Ternyata setelah aku lihat lebih teliti ada bercak darah segar di bangku itu. “Perasaan tadi bangku itu bersih gak ada apa-apa, kok tiba-tiba ada darah ya?” batinku.

Semenjak kejadian itu, kami sering dihantui oleh hantu bangku terlarang. Terkadang saat suasana jam kosong tirai jendela di kelas ditutup lalu dibuka lagi, spidol dan penghapus yang diletakkan di tempat sisi papan tulis tiba-tiba jatuh sendiri seolah-olah seperti sengaja dijatuhkan, hal itu sering terjadi. Situasi ini memancing kami untuk menjadi detektif dadakan. Semua hal yang berkaitan dengan bangku terlarang itu kami selidiki satu per satu dengan detail.

Hingga pada suatu hari ketika adera sedang mendengarkan guru mengajar dikelas badan ku terasa sangat dingin dan lelah, aku menahannya hingga jam istirahat. Setelah

guru usai mengajar pun aku tidak mengikuti teman-temanku yang pergi ke kantin. Bahkan Hanifah sampai meminjamkan jaketnya kepadaku karna kasihan melihat aku dalam keadaan menggigil dan muka memucat, tidur sejenak di jam istirahat itu opsi yang paling kuinginkan saat ini.

Adera meletakkan kepalanya di meja dalam posisi telungkup, tubuh yang sakit kusandarkan di mejaku dan kupejamkan mataku sejenak. Seketika itu pula adera melihat kejadian tragis yang ,menimpa seorang gadis, kurasa mungkin dia adalah gadis pemilik bangku terlarang itu. Aku melihat jelas ketika gadis itu duduk membereskan alat tulisnya, dan tiba-tiba muncul komplotan teman kelasnya 5 perempuan dan 1 laki-laki, kulihat mereka mendudukan kembali gadis itu dibangku, mengeluarkan alat tulis dan barang-barang gadis itu dari tasnya, dan membuang tasnya. Bahkan mereka melakukan kekerasan fisik ke gadis itu dan yang lebih parah lagi mereka mebenturkan kepala gadis itu ke dinding berulang kali. Aku tak tega melihat semua ini. Aku menangis seketika melihat peristiwa ini. Tiba-tiba latar suasana menjadi di gudang, kulihat hanya aku seorang yang berada di gudang sampai

seorang gadis cantik dan bermuka pucat berjalan dari belakang mendekatiku dan berbisik dengan pelan meminta pertolonganku untuk menguburkan tangan kanannya dengan layak. Kuberanikan diriku untuk melihatnya dengan lebih detail dari atas hingga kebawah dan kulihat gadis itu kehilangan satu tangannya bagian sebelah kanan. Tubuhku langsung gemetar dan aku menangis melihatnya.

Adera merasakan tepukan keras di bahu dan seseorang memanggilku. Adera membuka perlahan matanya dan yang adera lihat pertama kali muka teman sebangku yang menatap khawatir kepadanya. Ternyata disaat adera tidur Hanifah sudah kembali dari beli makanan di kantin, lama dia biarkan ku tertidur dikarenakan jam kosong yang berlangsung di kelas kami. Saat dia kembali dari membuang sampah di depan kelas, Hanifah melihat adera tidur sembari menangis dan dalam keadaan sangat berkeringat, dia pun bergegas membangunkanku.

Ketika adera tersadar, dia kembali menangis dengan keras. Bahkan teman-teman kelasnya pun menatap bingung kepadanya, mejanya digerumbuni seperti semut karena adera

yang tiba-tiba bangun langsung menangis sejadi-jadinya. Banyak teman yang bertanya penyebab adera menangis tapi adera hanya diam sembari berusaha meredakan tangisannya. Hanifah yang paham keadaan adera pun langsung mewakili menjawab pertanyaan teman-teman dan mengusir mereka secara halus. Adera netralkan nafas dan tenangkan dirinya, lalu adera ceritakanlah mimpiku kepada sahabat sekaligus teman sebangkunya dengan lengkap dan detail. Dan Hanifah menyarankan untuk mengikuti mimpi itu, mungkin itu petunjuk penjelasan dalam mimpi untuk menyelesaikan kasus ini.

Tibalah keesokan harinya Adera, Hanifah, Juwita, Edris, Mahesa, dan Tio. Kami berenam selepas pulang sekolah mengelilingi sekolah untuk mencari gudang sekolah.

“ Ehh gudang sekolah kita kan ada dua nih satu di samping wc satunya lagi di belakang aula, kita mau berpencar atau nyari sama-sama nih?” Tanya Edris kepada kami.

“Nyari sama-sama lebih baik dris, gak usah mencar-mencar kita” ucap Mahesa

“Yaudah. Ehh Ra kita mau cari di gudang mana dulu nih? Biar kamu yang nentukan ya” ucap Edris

“Kita cari dari depan dulu ya teman-teman cari di gudang dekat wc” ucapku kepada mereka

“Sebenarnya aku agak takut nih, tapi bisa jadi setelah kita bantu gak ada lagi kesurupan dikelas kita apalagi waktu mau duduk di bangku kosong terlarang itu” Tukas Juwita

Aku pun menyetujui perkataan Juwita, kami pun segera menuju ke tujuan pertama yaitu gudang di dekat wc sekolah, di dalam gudang kami berpencar di setiap sudut mencari apa yang kami cari. Ternyata gudang dekat wc ini lebih kecil dari gudang yang dibelakang aula, sepanjang yang kami lihat hanya ada kursi-kursi yang sudah patah, pelapon kecil sisa pembangunan sekolah, dan hasil karya anak sekolah yang sudah rusak dan tidak terpakai lagi.

“Kayaknya gak ada disini deh Ra, kita cari di gudang belakang aula yuk” ucap Tio sembari memperhatikan sekitar.

“Iya nih Ra kayaknya gak ada disini, Cuma ada kursi sama pelapon-pelapon kecil, udah kita periksa satu persatu” ucap Hanifah.

“ Kayaknya juga bukan disini deh, soalnya di mimpiku gudangnya gak kayak gini sih teman-teman. Kita langsung ke gudang belakang aula yuk” balasku sembari berjalan keluar gudang.

Mereka berenam langsung menuju ke gudang belakang aula, gudang paling belakang sekolah. Tiba-tiba tubuh adera merasa dingin saat sudah di depan pintu gudang, saat ingin membuka pintu ternyata pintu gudang terkunci. Salah satu teman adera yang bernama Mahesa pun langsung meminta kami menunggu sejenak dan dia meninggalkan kami di depan pintu gudang. Dalam hening kami menunggu kedatangan Mahesa dan saat Mahesa berlari menghampiri kami dia langsung menunjukkan kunci gudang yang langsung kami sambut dengan kekehan senang.

“Dapat darimana kuncinya Hes?” Tanya Edris

“Dapat dari penjaga sekolah dong, aku bilang mau ngambil cadangan peralatan lab untuk praktek” Ucap Mahesa

“Eh nanti kalo penjaga sekolah bilang sama guru gimana nih?”
ucap Juwita panik

“Adera memang disuruh ambil peralatan lab kok untuk kita praktek kimia minggu depan, jadi sekalian cari yang Adera mau” Tukas Mahesa

“Emang hebat kamu Hes!” puji Tio

Kami berenam pun masuk ke dalam gudang, gudang belakang aula cukup besar, dari buku, peralatan praktek, barang olahraga, dan rak-rak lemari, sampai papan tulis yang tak terpakai ada digudang tersebut. Kami berpencar lagi disetiap sudut gudang dan seluruh penjuru gudang kami periksa. Sekian lama kami berada di gudang sembari mencari, sampai Hanifah menemukan satu kantong plastik dibelakang lemari kayu berada di paling sudut dinding. Hanifah pun memanggil kami untuk menghampirinya.

“Ini bukan sih Ra? Plastic ini kayak mencurigakan banget deh”
ucap Hanifah membolak balikkan kantong plastic lusuh.

“Coba kita buka Fah” tukas Juwita

Kami berenam mengelilingi kantong plastic tersebut, setelah kami buka ternyata benar. Didalamnya ada seperti tulang kerangka manusia, seperti tulang jari manusia. Adera pun seperti merasa sangat lega, ternyata mimpi yang dialami di sekolah itu adalah kisahny, dia yang meminta bantuan kepada adera melalui mimpi itu benar adanya. Mereka pun membawanya ke lahan belakang sekolah dan menguburkannya dengan layak, tak lupa pula mereka doakan gadis itu dan berharap dia sudah tenang di alamnya.

Setelah kejadian itu, mereka bersekolah seperti biasanya hanya kami berenam yang mengetahui kejadian ini, hanya saja sekarang suasana di kelas sudah tenang dan mereka tidak dihantui bahkan diganggu oleh hantu bangku terlarang itu lagi. Kini bangku itu sudah aman dan boleh di duduki oleh siapapun karena arwah gadis itu telah tenang setelah kami menguburkan kerangka jarinya dengan layak serta mendoakannya. Tidak ada lagi kesurupan, tidak ada lagi tirai jendela yang di tutup lalu dibuka lagi, dan tidak ada lagi spidol dan penghapus yang dijatuhkan dengan sengaja, sekarang semua berjalan dengan tenang dan tentram.

DIBALIK TIRAI

Oleh : Sandya Lustika

Elin Permata namanya ia adalah seorang gadis yang saat ini menempuh pendidikan disalah satu perguruan tinggi.Suatu hari ia mendapatkan tugas di sebuah desa yang terbilang cukup jauh dari pemukiman warga,lebih tepatnya hari ini ia bersiap-siap untuk survei ke desa tersebut.

“Hah....Akhirnya sampai juga setelah 3 jam lebih perjalanan” ucap Miftah

“Iya,akhirnya sampai juga,hayuk kita cari ruma Kepala Desanya “ Balas Elin

“Hayukk!!!!” Sahut Mereka

Akhirnya mereka mencari rumah kepala desa,sedikit informasi mereka ada bersepuluh Elin, Widya, Miftah, Maya, Della, Dya, Satria, Rizki dan Leo sebaga ketua Kelompok. Mereka telah menemukan rumam kepala desa setelah bertanya kepada warga sekitar. Kepala desa tersebut, sebut saja Pak Zainal menyambut mereka dengan senang hati sebab sudah lama sekali tidak ada yang bertugas di desa mereka,pak Zainal

mengajak mereka untuk berkeliling desa sekaligus mengantar mereka ke rumah yang akan mereka tempati, setelah berkeliling lama sampailah mereka di sebuah rumah tua desa tersebut, sebelum pulang ke rumah Pak Zainal berpesanan kepada mereka.

“kalian silahkan gunakan rumah ini, kamar di rumah ini ada 3 yang boleh kalian gunakan yang 2 paling depan ini saja ya nak, jangan kalian sesekali membuka tirai kamar paling belakang itu.

Ingat!!! Bapak tidak akan tanggung jawab jika terjadi apa apa sama kalian” Jelas Pak Zainal

Mendengar perkataan pak iwan mereka hanya mengiyakan saja, walaupun mereka merasa janggal dengan perkataan Pak Zainal dan sekaligus bertanya-tanya .

Terhitung 2 minggu mereka di desa mereka melakukan kegiatan seperti biasa. Suatu ketika saat semua orang sedang pergi menolong warga desa yang sedang hajatan, lain halnya dengan Leo ia hanya sendirian di rumah tinggal, dia sengaja menyuruh temannya untuk menolong warga agar bisa

sendiri di rumah,sebab leo sangat penasaran dengan kamar yang tidak boleh dibuka.

“Akhirnya aku sendirian saatnya aku melihat apa yang ada dikamar itu ” Leo

Saat dia membuka kamar tersebut ia hanya menemukan satu kursi kosong yang ditutupi sebuah tirai,tidak ada benda lain selain kursi kosong itu,leo perlahan masuk ke kamar tersebut ,namun ketika ia sampai di dekat kursi itu,tiba-tiba pintu kamar tersebut tertutup sendiri. Leo mulai ketakutan dan berusaha untuk keluar dari kamar tersebut,namun seberapa keras dan mencoba membuka pintu tersebut,pintu itu tidak bisa dibuka

“Tolong.....tolong.....siapapun yang ada diluar tolong buka pintu” teriak Leo histeris namun apalah daya ia hanya sendirian dirumah itu,dengan tiba-tiba ada tangan yang memegang bahu leo,leo menoleh.....,betapa terkejutnya ia melihat sesosok hantu seperti kuntilanak tapi anehnya kuntilanak tersebut memakai jilbab,tapi....setelah dilihat dengan jelas itu bukan jilbab melainkan rambut,yoga langsung teriak dan tida lama itu ia sudah tidak sadarkan diri. Haripun

sudah sore semua pemuda termasuk Elin pun pulang untuk istirahat.

“Wah....hari ini capek banget ya,aku mau mandi dulu biar segar deh...” Celetuk Elin

“Iya setelah lo nanti gw ya” Sahut Widya

Elin bergegas menuju kamar mandi setelah mengambil baju ganti dan handuknya. Tapi betapa terkejutnya Elin ketika melihat yoga sudah tergeletak di samping kamar mandi dekat sumur yang sudah tua.

“Rizki,maya widya, cepat kesini tolong leo “ Teriak Elin

“ada apa ininkenapa bisa leo disini” Sahut Satria

“yah man gw tau tiba-tiba udah tergeletak disini “ elin

“kalian banyak cincong banget sih cepat bawa leo ke kamar dulu” Sahut Oca menyela

Setelah siuman Leo pun menceritakan apa yang dialami kepada teman-temannya.Seminggu lebih sudah berlalu semenjak juga ditemukan di samping kamar mandi banyak kejadian aneh yang mengganggu mereka.

Hari ini Elin sendirian di rumah ia bertugas untuk mencuci piring Sedangkan teman-teman yang lainnya membantu mengurus masjid untuk membersihkan masjid ketika Erin sedang mencuci piring ia dikagetkan dengan suara piringan jatuh padahal tidak ada angin atau apapun yang bisa membuat piring itu jatuh Elin masih biasa saja pada awalnya tapi tiba-tiba ia dikagetkan dengan adanya suara ketawa perempuan ketika ia menengok ke arah suara tersebut ia terkaget dan langsung punya sasaran melihat sesuatu perempuan yang amat menyeramkan.

Tidak lama itu Elin sudah terbangun Tapi anehnya ia terbangun di sebuah ruangan yang hanya terdapat satu kursi kosong Ia pun seketika teringat bahwa ruangan yang ia tempati sekarang adalah kamar terlarang itu belum sempat dia mencerna apa yang terjadi pada dirinya Elin diajukan dengan adanya sosok perempuan yang ia lihat tadi

"Hai gadis manis,kamu harus ikut aku hihihhi... Tawa kunti tersebut

"Tidak!!!aku tidak maubikut denganmu" teriak elin sambil sesekukan menahan tangis

"Kau harus ikut dengan kuu!!! Teriak kunti tersebut memaksa elin ikut ke alamnya.

Belum sempat Kunti itu membawa Elin tiba-tiba Ada sesosok harimau putih yang menghalanginya ada seketika harimau itu menjadi sosok wanita yang cantik.

" Berhenti!!! Kau tidak bisa membawa gadis itu, kalau kamu maksa aku akan menghilangkanmu" kata sesosok wanita harimau itu

"Ha ha ha, Coba saja kau hilangkan aku kalau bisa" tantang Kunti tersebut

Dan seketika sesosok wanita harimau itu mengeluarkan sebuah guci tua Ia membuka penutup guci tersebut sambil merapalkan mantra yang tidak diketahui tiba-tiba akunting tersebut langsung tersedot ke dalam guci tua tersebut. Soal Elin masih terbingung apa yang terjadi ia dihampiri sesosok wanita harimau itu.

"Elin..... Setelah kamu keluar dari pintu ruangan ini segera kamu kasih tahu kepada kepala desa untuk membakar kursi itu karena masih terdapat darah Kunti itu di kursi tersebut cepat

kamu keluar dari ruangan ini sebelum kamu benar-benar tidak bisa keluar di luar sana teman-teman kamu sudah menunggu" jelas sesosok wanita harimau itu

Tanpa menunggu lagi alien pun keluar dari kamar itu walaupun ia penasaran Siapakah wanita Harimau yang menolongnya itu tiba-tiba handphone tersadar ketika ia melihat sekelilingnya sudah banyak teman-teman dan kepada saya menunggu elin sadar

"Hah...., kenapa aku bisa di sini Padahal kan tadi aku di ruangan belakang itu" kaget Elin

"Lo tidak apa-apa kan Elin saat aku sampai di rumah ini gw lihat lo udah pingsan di dapur" Jelas loren

"Ha apa kata Lo tadi gw pingsan di dapur? tapi itu tidak penting sekarang. Pak zainal mana?" Jawab elin

"Iya Kenapa nak mencari saya" balas Pak Iwan

"Pak Bapak harus cepat-cepat membakar kursi yang ada di ruangan itu Pak "Jelas Elin

"Tapi kenapa nak Elin? tanya Pak Iwan Bapak ikuti saja perkataan saya nanti saya jelaskan Pak" balas Elin

Pak Iwan pun menyuruh anak buahnya untuk membakar kursi tersebut dan mengunci ruangan tersebut dengan gembok yang kuat setelah selesai membakar kursi tersebut Elin mulai menceritakan apa yang terjadi padanya dimulai ia bertemu Kunti itu sampai ia disuruh sosok wanita harimau itu untuk membakar kursi tersebut mereka juga menceritakan bahwa Leo pernah membuka pintu ruangan itu dan menceritakan juga bahwa mereka telah diganggu sesosok perempuan berjilbab.

Pak Iwan membuat cerita bahwasanya dulu yang menunggu rumah tersebut adalah seorang wanita paruh baya ia tinggal sendirian akibat suami dan kedua anaknya meninggal dalam kecelakaan dan ibu tersebut menyuruh suami dan kedua anaknya akibat depresi dan stress ia mengakhiri hidup dengan cara mengikat rambutnya dengan tali panjang ke atas genteng namun apa daya sudah 3 hari baru warga Jogja Kenapa Ibu tersebut tidak keluar dan setelah warga melihat rumah itu kedua yang sudah meninggal dengan keadaan rambut dan kepalanya mereka tapi sedangkan tubuhnya duduk di kursi kosong yang memang ia gunakan untuk menggapai tali sebelum ia menggantungkan diri.

Dan semenjak itulah pintu kamar tersebut tidak pernah dibuka sebuah warga yang pernah bermalam di rumah itu sudah melihat sosok hantu gentayangan yang mirip ibu itu.

“Makanya saya melarang kalian untuk membuka pintu itu Kalian tidak usah takut perbanyak ibadah agar tidak diganggu lagian kan kalian sudah mau pulang 3 hari lagi jadi bertahan saja ya” Jelas Pak Zainal panjang lebar

“Baik pak insyaAllah kami bisa bertahan” Sahut mereka

Hari ini hari terakhir mereka di desa itu mereka berpamitan dengan seluruh warga desa mereka sudah siap untuk pulang tinggal menunggu mobil yang mereka tumpangi sampai dan setelah berpamitan mereka pun pulang ke rumah masing-masing semenjak kejadian waktu kegiatan tersebut mereka untunlah tidak pernah lagi diganggu kuntilanak itu.

SUNGAI TERLARANG

Oleh : Sandi Nofriansah

Di sebuah desa di daerah selatan yang dikenal dengan desa karang anyar, terdapat sebuah misteri yang dialami sekelompok pemuda. Selama beberapa hari yang menakutkan, mereka hidup dalam ketakutan dan kegelisahan yang tak terucapkan. Inilah kisah horor yang terjadi di Desa Mistik.

Desa itu dikenal dengan sebutan "Desa karang anyar". Mitos-mitos mistis sering berkembang di sekitar desa tersebut, membuat kelompok yang datang ke daerah tersebut merasa gelisah dan waspada. Namun, tidak ada yang tahu bahwa selama beberapa dekade terakhir, desa itu telah menjadi pusat kejadian horor yang menakutkan.

Cerita dimulai pada suatu malam yang gelap dan mendung. Angin berdesir dengan keras, menciptakan suara menyeramkan yang melintasi lembah. Penduduk desa, yang telah terbiasa dengan suasana mistis, merasa ada sesuatu yang

aneh malam itu. Mereka merasa adanya kehadiran gaib yang melingkupi desa mereka.

Hari-hari berikutnya semakin memperkuat kecurigaan kelompok. Pohon-pohon di sekitar desa tampak layu dan mati. Hewan-hewan ternak yang biasanya gemuk dan sehat, tiba-tiba kehilangan nafsu makan dan menjadi lemah. Orang-orang mulai mempertanyakan apakah ada kekuatan jahat yang merasuki desa mereka.

Pada malam ke-7, seorang anggota kelompok bernama asep menghilang secara misterius. Dia pergi untuk mencari ikan di sungai, tetapi tak pernah kembali. Pencarian dilakukan, tetapi tidak ada jejak

asep yang ditemukan. kelompok pencinta alam mulai panik dan ketakutan karena tidak ada yang tahu apa yang telah menimpa asep.

Keesokan harinya, sebuah catatan ditemukan di depan tempat asep bermukim. Catatan itu berisi tulisan gelap yang mengatakan, "Dia telah diambil oleh arwah sungai terlarang." Penduduk desa menjadi semakin gemetar

ketakutan. Mereka menyadari bahwa ada entitas gaib yang bertanggung jawab atas hilangnya asep.

Hari-hari berikutnya menjadi mencekam. Anggota pencinta alam melaporkan penampakan bayangan yang melintas di malam hari. Suara-suara bisikan menakutkan menghantui mereka saat mereka berada di kamp mereka sendiri. Tidak ada yang bisa tidur dengan nyenyak, takut menjadi korban berikutnya.

Pada malam ke-14, seorang paranormal terkenal bernama Thomas tiba di tempat itu. Dia telah mendengar tentang misteri kamp di sungai terlarang dan ingin mencari tahu kebenarannya. Penduduk desa bersimpati padanya, tetapi mereka juga khawatir bahwa kehadirannya akan memperburuk situasi.

Thomas memulai penyelidikannya dengan teliti. Dia melakukan observasi malam hari di tempat-tempat yang diyakini menjadi pusat aktivitas gaib. Dia berbicara dengan penduduk desa yang mengalami pengalaman horor dan mencoba mengumpulkan informasi yang akurat. Thomas yakin bahwa jawaban terdapat di dalam sejarah dan mitos desa itu.

Pada malam ke-21, ketika Thomas sedang dalam proses penyelidikan, sebuah peristiwa mengejutkan terjadi. Hujan deras turun dari langit, menggenangi seluruh desa dan kamp para pencinta alam. Air yang melimpah memenuhi jalan-jalan dan rumah-rumah, menciptakan suasana yang mencekam. Kelompok pencinta alam mengamati kejadian itu dengan ketakutan yang tak terkatakan.

Namun, yang lebih mengejutkan adalah saat air surut, mengungkapkan sesuatu yang mengerikan. Tulang-tulang manusia yang terkubur lama terlihat terbawa oleh arus air. Semua anggota kelompok menjadi tercengang. Mereka menyadari bahwa mereka tinggal di atas tanah yang dulu menjadi tempat pemakaman dahulu yang sudah lama.

Thomas memimpin tim arkeolog untuk menyelidiki lebih lanjut. Mereka menemukan fakta mengerikan bahwa desa itu dulu digunakan sebagai tempat pengorbanan dan pembunuhan pada masa penjajahan. Energi negatif yang dihasilkan oleh peristiwa tersebut menciptakan kekuatan jahat yang selalu membuat daerah tersebut menjadi horror.

Setelah beberapa hari penelitian, Thomas menyimpulkan bahwa mereka harus melakukan ritual khusus untuk mengusir arwah jahat itu. Bersama dengan penduduk desa, mereka mengadakan ritual di pusat desa pada malam ke-35. Mereka membakar kemenyan dan membacakan mantra kuno untuk menenangkan arwah jahat dari desa.

Perlahan-lahan, kegelapan dan teror yang melingkupi desa itu mulai mereda. Suasana menjadi lebih tenang dan penduduk desa merasa bebas dari penjajahan kekuatan jahat. Mereka merasa lega dan bersyukur karena misteri yang mengganggu hidup mereka telah terungkap.

Namun, kelompok pencinta alam itu tak akan pernah melupakan hari yang mencekam. Mereka menyadari bahwa ada kekuatan gaib di dunia ini yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pengalaman horor mereka mengajarkan mereka untuk selalu waspada dan menghormati alam semesta yang tak terlihat. Hingga kini, cerita tentang Desa Karang Anyar dan kejadian mistis yang terjadi selama beberapa hari tetap menjadi misteri, mengingatkan orang-orang akan kekuatan gelap yang dapat mengganggu kehidupan mereka.

APAKAH TEMANKU ADA ?

Oleh : Suci Anjelina

Hari ini aku pulang dengan santai, karena hari ini di cafe sangat rame, akhirnya cafe tutup lebih cepat. Nama aku Lasno, tapi lebih sering dipanggil Hery. Aku kerja di cafe wild coffe cafe. Ya di sinilah aku mencari nafkah untuk kebutuhanku sehari-hari. Setiap aku pulang pasti bersama dengan sahabat sekaligus teman kerjaku Arif. Setiap pulang kami selalu lewat jalan yang sama. Ya mungkin karena udah biasa, tapi kali ini kami mencoba lewat jalan lain. Sebenarnya sama sih jaraknya, tapi gak tahu kenapa aku pengen lewat jalan lain, udah bosan paling ya. “Rif, lewat sini aja yuk,” kataku sambil menunjukkan jalan. “Itu kan jaraknya sama aja Her,” katanya kebingungan. “Ya sambil nyoba suasana baru Rif, masak lewat situ mulu, emang gak bosen?” timpaku dengan nada sedikit sinis. “Iya-iya, aku nurut aja,” katanya sedikit malas.

Akhirnya kami pun sepakat untuk lewat jalan itu. Seperti biasa saat pulang pasti kami mengobrol tiada henti, meskipun itu gak penting. Saat kami asyik ngobrol, tiba-tiba pandangan mataku tertuju pada seorang gadis yang memakai

baju hem rapi di dekat pohon sendiri. “Rif, lihat ada cewek sendirian tuh, samperin yuk,” kataku sambil menunjuk ke arah pohon besar itu. “Mana, mana?” Katanya sambil melihat di sekeliling. “It..” belum sempat aku menyelesaikan ucapanku, ternyata gadis itu sudah tiada.

“Mana Her? Mana?” katanya kebingungan. “Nggak kok Rif, aku cuma bercanda kok,” kataku agak tenang. “Kirain beneran, ya udah ayo, lagian mana ada cewek jam segini,” katanya sambil jalan. “Iya juga ya, ini kan udah jam sepuluh lebih, mana ada cewek jam segini, sendirian lagi.” kataku dalam Seperti biasa, setiap kami pulang kerja pasti mampir di pos kamling tempat kami nongkrong dan juga jaga keamanan hehehe. Tapi kali ini berbeda, karena cape di cafe tadi aku langsung berpamitan ke temanku yang lain. Saat pulang aku kembali melihat gadis itu di pertigaan dekat rumahku. “Loh, itu kan cewek yang tadi? Kok udah sampe situ?” Batinku yang sedikit heran. Akhirnya aku mendekati dia. “Hey.” sapaku, dia hanya tersenyum manis. “Kamu sedang apa di sini sendiri?” kataku heran. “Sedang menunggumu,” jawabnya singkat. “Menungguku? Emang ada apa kamu menungguku? sepertinya

aku juga tak pernah melihatmu?” Tanyaku lebih heran lagi. “Untuk berkenalan denganmu,” jawabnya tersenyum sambil mengulurkan tangannya. “Oh.. Kok kamu tahu kalau aku pulang lewat sini?” kataku makin bingung. “Tapi kan biasanya kan aku selalu nongkrong di pos kamling dulu,” batinku. “Oke, aku Hery,” aku memperkenalkan diri. “Aku Sinta.” jawabnya singkat.

Saat aku berjabat tangan dengannya tangannya sangat dingin dan wajahnya juga agak pucat. “Kamu gak apa-apa? Apa kamu sakit?” tanyaku agak cemas. “Gak, aku gak apa-apa kok,” jawabnya yang membuatku agak membaik dan memikirkan ucapan Arif tadi. Saat aku sedang berpikir, aku dikagetkan oleh suara gertakan yang mebuatku kaget setengah mati. “Huuuaaaaa..” yang ternyata tidak lain dan tidak bukan itu adalah Arif. “Eh kamu Rif, buat jantungku copot aja,” kataku agak marah. “Lagian kamu kenalan sama cewek gak ngajak-ngajak,” katanya sambil tertawa. “Kenalan aja sendiri.” ketusku. “Udah gak usah ribut-ribut, udah malem,” kata Sinta tenang. “Kenalin aku Arif, dipanggil Agus juga gak apa-apa,” kata Arif sambil menjulurkan tangan. “Agus dari hongkong,”

ketusku lagi. “Maksudku, Aku Galau Untukmu Sinta. Hehehe,” rayunya kepada Sinta sambil cengengesan. “Dasar tukang gombal,” gumamku. “Aku Sinta,” jawabnya singkat.

Akhirnya kami pun pulang dan ngbrol layaknya teman lama yang lagi reunion di jalan. “Ya udah aku udah sampe, aku duluan ya. Kapan-kapan mampir,” kata Arif sambil membuka kunci rumah. “Oke.” jawab kami berdua kompak. Saat sampai di depan rumah aku mengajak Sinta untuk mampir dulu, tapi dia menolaknya.

“Oh iya aku lupa rumah kamu di mana Sin?”

tanyaku tiba-tiba. “Di desa sebelah Her, Maaf ya aku dulu sering perhatiin kamu saat kerja,” katanya sambil minta maaf. “Iya gak apa-apa Sin, aku seneng kok diperhatiin,” candaku. “Ya udah aku pulang dulu ya Her,” jawabnya sambil berjalan. “Besok ketemu di tempat tadi ya habis isya, besok kamu libur kan,” tambahanya. “Oke, siap tuan putri.” jawabku senang. Akhirnya kami pulang ke rumah masing-masing. Saat aku di kamar aku baru merasakan ada yang aneh,

“kenapa aku merasa pernah kenal dengan dia, tapi di mana dan kapan ya?” kataku di dalam hati. Akhirnya aku pun

tidur dan di dalam tidurku aku bermimpi bertemu dengan Sinta yang sedang berjalan di jalan yang ada pohon besar tadi, di dalam mimpiku dia sedang dibunuh oleh sekompotan orang-orang asing, dan kemudian dibuang di dekat pohon besar tersebut, lalu aku mendengar suara. “Tolong bebaskan dia, dia dulu adalah teman kecilmu.” bisiknya di telingaku yang sangat jelas, dan saat aku hendak bertanya siapa orang-orang itu. Tiba-tiba pandanganku menjadi kabur, dan di sekelilingku tak terlihat apa pun. Lalu aku mendengar suara yang membuat aku terbangun dari tidurku.

“Kring.. Kring.. Kring..”

“Kring.. Kring.. Kring..”

berbunyi, menandakan sudah waktunya untukku salat subuh, setelah salat subuh aku masih memikirkan soal mimpi semalam, itu semua seperti nyata bagiku. Setelah mandi dan sarapan aku memutuskan untuk jogging. Aku pulang dan memikirkan hal itu kembali, akhirnya aku memutuskan untuk menemui Arif. Dan ternyata Arif juga memimpikan hal yang sama denganku. “Rif, apa mungkin yang kita temui semalam itu adalah hantu?” tanyaku bingung.

“Mana aku tahu, kan kamu yang bertemu dengan dia duluan,” berbalik tanya padaku. “Sebenarnya aku ngelihat dia waktu kita lewat jalan yang semalem, yang aku bilang ada cewek di deket pohon itu,” jawabku agak ragu. “Oh.. Jadi kamu semalem bener-bener ngelihat Her?” katanya ketakutan.

“Iya tapi saat aku mau ngasih tahu kamu, dia nggak ada Rif,” jawabku lagi biasa. “Kalau gitu entar malem aku gak jadilah ketemu sama hantu itu Her,”

jawabnya. “Jangan. Mungkin dia arwah yang gentayangan, dia mungkin butuh bantuan kita Rif,” kataku menolak. “Iya ya, kalau gak kita bantu kita bisa dihantui terus sama dia, kita jadi sama-sama gak tenang entar,” jawabnya ragu bercampur was-was. “Lagian dia kan udah percaya sama kita, dan kayaknya dia itu mirip kayak temen kecilku Rif,” kataku meyakinkannya. “Jadi temanmu hantu Her, dan kamu baru tahu itu?” tanyanya penasaran. “Nggak mungkin dia itu temen kecilku yang sekarang udah tiada Rif,” jelasku ke Arif. “Oh.. Jadi gitu ceritanya, oke entar malem kita jadi ketemu sama dia kan?” tanyanya lagi. “Iya jadi Rif, semoga nanti kita bisa membantunya,” jawabku dingin. Akhirnya setelah isya

kami pun menemui Sinta di tempat semalam dan Sinta pun menjelaskannya secara panjang lebar. Ternyata yang membunuh Sinta tidak lain dan tidak bukan adalah orang orang suruhan ayahnya sendiri, yang seorang koruptor. Ayahnya takut Sinta akan melaporkannya ke polisi. “Kalian gak usah takut, aku gak akan ngapa-ngapain kalian kok,” katanya tenang. “Jadi apa yang harus kami lakukan?” tanyaku padanya. “Kalian cukup menguburkan jasadku secara layak saja biar aku bisa tenang Her,” ucapnya. “Tapi kalian harus hati-hati karena Ayahku tahu tentang ini dan ada orang-orangnya di sana,” “Baiklah.” jawab kami berdua. Kami pun langsung ke tempat kejadian dan mencari jasad Sinta, saat kami sampai di sana ada dua orang pesuruh ayah Sinta.

Kami pun mengendap-endap layaknya seorang maling ayam. Tapi usaha kami gagal dan akhirnya kami ketahuan, kami hendak berantem dengan mereka tapi untunglah saat mereka melihat Sinta mereka ketakutan dan meninggalkan kami. Saat kami menemukan jasad Sinta kami melihat ayah Sinta di sana, ayahnya yang menghampiri kami dengan membawa pisau pun menusuk jantung Arif. “Aaaghh.” kata-

kata Arif yang terakhir ku dengar. Aku pun berlari sekencangkencangnya dan berteriak layaknya orang gila. Aku pun terjatuh dan tak sadarkan diri setelah aku bangun aku ada di dalam rumah sakit. Kata suster aku pingsan selama 2 hari.

Setelah itu aku bangun dan langsung menuju jasad-jasad mereka berdua dengan sekuat tenaga aku menguburkan jasad mereka di dekat pohon besar itu. Semenjak kejadian itu semua menjadi normal kembali, ayah Sinta sudah masuk penjara. Dan setiap aku pulang dari cafe aku selalu menuju pohon itu dan bercerita sendiri berharap mereka berdua mendengarkanku. Meskipun aku sekarang sendirian tapi aku merasa mereka selalu ada di sampingku setiap saat. Dan terkadang masuk dalam mimpi indahku yang sedang tertawa bercanda bersama mereka. Kini mereka telah tenang begitu juga denganku.

SEMENJAK TRAGEDI ITU

Oleh: Miftah Hasanah

Namaku adalah Dinda Alkhatiri biasa dipanggil Dinda, hari ini aku dan keluargaku pindah ke sebuah daerah yang ada di Seluma karena ayahku dipindah tugaskan ke daerah tersebut dan aku pun terpaksa harus pindah sekolah juga. Aku berpindah ke sebuah sekolah yang bernama SMA BAKTI HUSADA 2 di bangku kelas 2 SMA, dan aku pun mulai untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah baruku itu. Pada hari pertama sekolah aku merasa kurang nyaman karena belum mempunyai teman yang bisa aku ajak mengobrol. Dan pada hari itu juga aku harus pulang agak malam, aku pulang sekitar jam setengah tujuh malam. Ketika aku akan menuju ke gerbang sekolah, aku menyempatkan diri dahuku untuk menuju perpustakaan karena ada buku yang harus aku pinjam demi kelancaran belajarku, namun di perpustakaan sangatlah sepi tak ada satu pun pengunjung, apa mungkin sudah malam ya tapi kan biasanya masih ada yang menjaga perpustakaan jika semua murid belum keluar, mungkin petugas perpustakaannya sedang tidak ada.

Awalnya aku merasa ketakutan karena suasana perpustakaan yang bagiku seperti suasana di film-film horror, namun aku cukup merasa lega karena di dalam ternyata masih ada seorang siswi yang sedang membaca novel sepertinya, aku pun memberanikan diri untuk menyapanya, namun sepertinya dia sedang serius membaca novelnya.

“maaf, nama kamu siapa?”,

tanyaku. Ia tidak menjawab, ia tetap saja serius dalam membaca novelnya, dan seketika mukanya berubah menjadi sangat pucat, disitu pikiranku buyar, aku ketakutan, sebenarnya dia siapa. Aku pun terbujur kaku, aku tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun, kakiku seperti ada yang menahan dan mataku tertuju kepada gadis itu dan tidak lama kemudian badanku tumbang dan entah apa yang terjadi setelah itu aku tak tahu. Keesokan harinya aku sudah dikerumuni banyak orang di ruang UKS, disitu ada wali kelas baruku, dan disitu juga ada kedua orangtuaku yang sangat terkejut melihatku terbaring lemas di kasur dan yang parahnya lagi disitu ada seperti orang pintar yang biasa mengusir setan,

apa aku semalam bertemu dengan sosok yang tak ada di dunia nyata, apa siswi itu adalah jelmaan dari makhluk halus?

Ah kepalaku benar-benar pusing sekali, ketika itu semua murid yang melihatku dipaksa untuk keluar dari ruang UKS karena kasian melihat aku banjir air keringat, dan di ruang UKS hanya tersisa kedua orangtuaku, orang pintar itu dan wali kelasku. Aku saat itu belum bisa berbicara sepatah kata pun, untuk bergerak pun sangat sulit seperti orang yang terkena stroke saja.

Orang pintar itu sedang membaca sebuah doa di depan mukaku sambil memegang sebuah botol aqua, dan setelah itu meminumkannya kepadaku. Tidak lama kemudian aku terlelap dalam tidurku, namun sebelum itu aku melihat seorang gadis yang semalam di sebelah mamaku yang sedang menangisi keadaanku dan matakku pun semakin berat dan akhirnya terlelap. Dalam tidurku itu aku mengalami mimpi yang cukup buruk, aku bertemu dengan sesosok wanita yang tidak begitu asing bagiku, ia adalah wanita yang saat itu aku lihat di perpustakaan sekolah, dia bersimbah darah dan dengan mata yang begitu melotot kearahku, ia pun berteriak kepadaku,

“kembalikan aku, aku tidak tenang, kembalikan aku, aku tidak tenang...!!!”, seketika itu aku terbangun dari tidurku. Orang-orang yang menungguku dari tadi pun bersyukur atas bangunku dari tidur tersebut. Aku pun langsung menceritakan semua mimpiku kepada orang yang ada disitu, dan mereka pun merasa terkejut. Salah seorang siswa pun angkat bicara, “apa ini ada hubungannya dengan kematian Salma?”tanya siswa tersebut.

“Jaga omongan kamu, kamu tidak tahu apa-apa tentang kematian Salma”,

ucap pak Toni guru olahraga yang kemarin mengantarku ke ruang kepala sekolah untuk mendaftar sekolah.

Aku pun tidak menghiraukannya, dan aku pun langsung disuruh pulang ke rumah oleh pihak sekolah karena kondisiku yang tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Di rumah aku sangat merasa lelah, ayahku kembali pergi bekerja sementara ibuku menemaniku karena ia takut terjadi apa-apa lagi terhadapku. Aku menaruh rasa curiga dengan nama yang disebutkan siswa tadi di sekolah, aku penasaran. Untuk mencari informasi lebih lanjut, keesokan

harinya aku kembali ke sekolah karena kondisiku sudah cukup membaik, meskipun sempat dilarang oleh ibuku, tapi aku tetap memaksa untuk kembali ke sekolah karena aku sangat penasaran dengan nama Salma itu. Sesampainya di sekolah, aku langsung mencari siswa yang kemarin mengatakan nama Salma, aku menemukannya di perpustakaan, namanya adalah Doni.

Ia mengatakan bahwa Salma adalah teman dekatnya saat Salma masih hidup. Doni sangat mencintai Salma, tetapi Salma hanya menganggap Doni sebagai teman biasa tidak lebih. Suatu ketika Salma menghilang begitu saja tanpa sebab, Doni pikir Salma telah pindah sekolah, namun Doni mendapat kabar bahwa Salma telah meninggal. Tapi Doni tidak diberitahu Salma meninggal karena apa, ia berpikir Salma meninggal karena penyakit, selama ini Salma menderita penyakit leukemia sehingga Doni berasumsi bahwa Salma meninggal karena penyakitnya itu. Sekolah seakan-akan menutupi kematian Salma, sehingga membuat para siswa bingung akan kematian Salma. Dan sampai sekarang belum ada kepastian yang jelas apa penyebab kematian Salma, sementara keluarga Salma

sudah lama pindah ke Maluku karena keluarga besar Salma ada di Maluku.

Aku pun mengajak Doni untuk menyelidiki apa penyebab sebenarnya kematian Salma, namun Doni tidak mau membahas hal ini lagi karena dia pun sempat menyelidiki kasus ini sendirian, namun tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Sebenarnya Doni menaruh curiga bahwa Salma meninggal bukan karena penyakit leukimianya, melainkan Salma meninggal karena dibunuh oleh seseorang. Tetapi Doni belum memastikan siapa yang berani membunuh Salma. Dan aku pun ingat saat kemarin pak Toni menyela pernyataan Doni, wajah pak Toni seperti wajah yang ketakutan. Sejak kecil, aku mempunyai insting yang sangat kuat, seketika aku ingat pak Toni aku langsung berasumsi bahwa Salma meninggal karena dibunuh oleh pak Toni, tapi ini semua tidak masuk akal karena aku baru saja masuk ke sekolah ini, aku tidak tahu seluk beluk kepribadiannya.

Aku sangat memaksa Doni untuk menyelidiki kematian Salma sekali lagi bersama denganku, tetapi dia tetap menolak. Aku harus tetap merayunya untuk bisa menemaniku dalam

memecahkan kasus ini, karena aku sangat penasaran dan sepertinya Salma telah masuk ke dalam jiwaku untuk mengusut tuntas tentang kematiannya.

MISTERI HILANGNYA CELENGAN PAK IMRON

Oleh : Falhi Yoga Tama

Suatu pagi, terlihat di dalam jam milik ponselnya yang menunjukkan pada pukul 06.48, Yayuk terlihat sibuk mengerjakan tugas kuliahnya dengan tenang. Suasana kamar rusun yang ia tinggali teramat hening. Tiba-tiba keheningan itu diganggu dengan suara yang memekakkan kuping Yayuk. “NENG YAYUK !!!!” teriak seorang laki-laki berusia 48 tahun yang bernama Pak Imron, tetangga Yayuk yang satu gedung rusun dengannya. Dia begitu panik dan melapor kepada Yayuk bahwa ada sebuah hal yang tidak menyenangkan melanda dirinya. “Ada apa sih, Pak Imron?”

Pagi-pagi bikin saya kaget saja” “Begini, Neng. Celengan saya tidak berisi uang sama sekali, padahal saya sudah menabung sejak 5 bulan yang lalu”. “Kok bisa?” Yayuk bertanya sembari menghentikan kegiatan menulisnya. “Celengan saya awalnya menyimpan uang sebesar Rp 600.000. Selama 5 bulan terakhir, celengan itu sudah terisi uang senilai Rp 3.000.000. Ketika celengan itu saya angkat, bobotnya terasa ringan, padahal tidak ada bekas dipretelin dan tidak ada yang

ngambil uang sama sekali.” “Sudah lapor ke satpam rusun tentang kejadian ini?” “Sudah, Neng.

Tapi mereka tidak tahu kejadian itu sejak awal. Apa ada yang piara tuyul kali, ya?” “Ahahaha... Memangnya Tuyul dan Mbak Yul?” Yayuk tertawa mendengar omongan Pak Imron perihal dugaan uangnya dicuri tuyul. “Yee... Kamu bukannya ikut bantuin saya malah ketawa-ketawa...” celetuk Pak Imron dengan kesal. “Maaf, deh... Saya bantu cari.” Yayuk dan Pak Imron berangkat menuju ke kamar milik Pak Imron yang bernomor 48 lantai 3. Kebetulan Yayuk dan Pak Imron tinggal di satu lantai yang sama. Kamar Pak Imron terlihat rapi, tidak ada tanda-tanda kedatangan orang asing sama sekali. Semuanya aman dan bersih. Hanya seorang satpam rusun yang bernama Mas Karyo sedang mengamati tempat kejadian tersebut berada. Saat mengamati keluar jendela, dari atas-bawah dan kiri-kanan, Sambil membetulkan kacamatanya, Yayuk sedikit curiga dengan sebuah bekas cantolan tali, yang diduga merupakan bekas tali panjat tebing. Ada juga bekas telapak kaki yang sudah memudar di tembok rusun ini. Jejak kaki ini bercampur dengan tanah. “Bagaimana, Mas Karyo?

Sudah ketemu petunjuk” “Belum, Pak Imron” “Pak Imron, sebelum uang Rp 3.000.000,00 itu hilang, apa kegiatan Bapak dan kapan kejadiannya?” “Uang itu hilang kira-kira menjelang jam 04.30. Ketika itu, saya siap-siap berangkat salat Subuh di masjid rusun. Pintu kamar rusun sudah saya kunci padahal.” “Baik.

Coba saya minta keterangan dari Mas Karyo. Coba Anda bisa ceritakan kegiatan sebelum uang Pak Imron dicuri” “Saya tidak tahu persis. Sebelum kejadian itu, saya sedang berpatroli keliling gedung rusun dari jam 02.30 hingga jam 04.30, kemudian patrol tersebut digantikan dengan rekan satpam.” “Cukup itu saja, Mas Karyo?” “Betul, Neng Yayuk.” Mendadak terdengar bunyi yang mengejutkan telinga. “Grompyang !!!”. Yayuk, Mas Karyo, dan Pak Imron bergegas menuju ke sumber suara itu.

Ternyata mereka hanya menemukan Mbok Giyem, seorang pedagang pecel lele yang bertetangga dengan Pak Imron. Rupanya suara gaduh tersebut disebabkan Mbok Giyem terjungkir ketika membawa peralatan dapur berupa panci, wajan dan dandang nasi sambil berlari. “Aduh... Kukira

pencurinya sudah ketemu. Eh ternyata Mbok Giyem nyungsep”
“Hehehe... Maaf, Pak Imron. Saya tiba-tiba terjatuh ketika bawa peralatan dapur. Soalnya saat azan Subuh berkumandang, saya dikabarin oleh sepupu saya harus pulang kampung ke Bojonegoro buat menengok adik saya. Soalnya dia sakit keras dan biayanya sangat besar.” Kemudian, Yayuk bersama Pak Imron dan Mas Karyo membantu Mbok Giyem merapikan peralatan dapurnya. Mendadak Yayuk merasa ada yang curiga dengan perempuan berusia 52 tahun itu. Di dalam dandang nasinya terlihat sebuah benda yang terselip. Sekilas, benda tersebut mirip dengan celengan milik Pak Imron. Akan tetapi, Yayuk berusaha untuk tidak mencurigai Mbok Giyem. Dengan segera, Yayuk membisikkan sesuatu kepada Mas Karyo soal sesuatu yang mencurigakan dari Mbok Giyem.

Setibanya di kamar Pak Imron, mereka mulai berbicara.
“Oh iya, Pak Imron. Celengan Bapak ciri-cirinya seperti apa?” spontan Yayuk bertanya kepada Pak Imron tentang ciri khas celengannya. “Celengan saya itu ada bekas tempelan stiker yang bertuliskan “Sukabumi”, bergurat, berbentuk kotak dan berwarna putih.” “Ahahaha... Bapak lupa, ya.” seru Mas Karyo

sambil membantah. “Celengan yang ada di kamarmu itu tidak ada guratannya.” “Mas Karyo goblok... Kalau enggak tahu masalahnya, jangan asal bicara. Saya sendiri tahu persis celengan milik saya” Pak Imron mendadak marah. “Justru Bapak yang goblok. Celengan yang Bapak maksud itu sudah ditukar dengan celengan yang sama, namun catnya lebih bersih.” “Hah... Benarkah?” tanya Pak Imron terkejut. Kemudian,

Pak Imron melihat kembali penampilan celengannya lebih seksama. Ternyata benar perkataan Mas Karyo, celengan Pak Imron yang memiliki bekas tempelan stiker “Sukabumi”, sudah ditukar dengan celengan serupa yang terlihat lebih bersih. Dengan kata lain, sedari awal celengan itu sudah ditukar dengan sengaja, sehingga pencurian telah berjalan dengan mulus tanpa ada yang mencurigai. “Ditambah lagi, tadi jendela kamar Bapak masih terbuka lebar. Hal itulah yang mengakibatkan pencurian celengan Bapak dapat berjalan dengan mulus, Pak.” jelas Mas Karyo. Setelah diperiksa, Pak Imron sadar bahwa jendela kamarnya juga belum ditutup sedari Subuh. Perbincangan Mas Karyo dan Pak Imron

membuat Yayuk mendadak lari keluar kamar Pak Imron dan menemui Mbok Giyem yang letaknya di samping Pak Imron. “Tok tok tok!!” Yayuk mengetuk pintu kamar Mbok Giyem.

Kemudian, Mbok Giyem membukakan pintu untuk Yayuk. “Ada apa, Yayuk?” “Begini, Mbok. Saya ke sini untuk numpang main ke kamar Mbok. Sekali-kali buat refreshing saya dari perkuliahan.” “Ohh... Boleh, Yayuk.” Yayuk masuk ke kamar Mbok Giyem. Kemudian, ia melihat seisi kamar Mbok Giyem. Bagaikan kapal pecah, kamar Mbok Giyem terlihat tumpukan peralatan dapur untuk jualan pecel lele, sebuah TV berukuran sedang yang sedang menyala telah menayangkan acara infotainment, tumpukan tabloid dan koran, kertas pembungkus coklat, dan kipas angin Cosmos yang masih menyala.

Mendadak Yayuk memicingkan mata pada sebuah foto kumpulan orang yang merupakan atlet panjat tebing tingkat amatir. Foto itu menunjukkan tahun 1996 dan berlatar di Gunung Parang, Purwakarta. Selain itu, dia juga tertarik dengan tali dan pengaman panjat tebing yang sedikit dekil milik Mbok Giyem yang tergeletak di meja serta sebuah piagam juara

pertama lomba panjat tebing. “Mbok pernah ikut lomba panjat tebing tingkat amatir waktu itu?” “Iya, Yayuk. Itu kenanganku ketika ikut lomba panjat tebing tingkat amatir. Aku hanya sekali saja menjuarai lomba tersebut, karena klub panjat tebingku tutup ketika krisis ekonomi 1997 menerpa.

Semenjak itu, aku memilih menjadi pedagang pecel lele untuk menyambung hidup. Sekarang ini, aku mau siap-siap pulang kampung ke Bojonegoro.

Kemungkinan tidak akan di Jakarta lagi nanti.”
“Yaahh...” ucap Yayuk tidak rela bercampur sedih.

“Padahal Mbok Giyem’ kan pembuat pecel lele paling enak sedunia, masa’ mau pulang kampung. Saya bisa sedih kalau Mbok pulang kampung. Mbok tahu sendiri ‘kan, kadang-kadang tengah malam saya mampir ke warung Mbok untuk beli makan jika saya gabut.” “Yaa, mau bagaimana lagi. Keadaannya seperti ini. Mau memanjat lagi sekarang? Sudah tidak mungkin. Aku sudah tidak setangguh atlet-atlet zaman sekarang. Setiap jualan pecel lele, yang selalu rutin bayar untuk makan ‘kan kamu. Pelanggan lain boro-boro bayar, ditagih hutang makan

saja malah marah-marrah.” Mendengar kata “memanjat”, Yayuk terkejut seakan-akan mengetahui jawaban kasus celengan Pak Imron yang dicuri itu.

Kemudian, dia mengambil tali pengaman panjat tebing dan menjelaskan bukti-bukti yang dia kumpulkan. “Pada pukul 04.30, atau setidaknya menjelang azan Subuh, Mbok sedang apa?” “Sudah kubilang, aku sedang rapi-rapi untuk pulang kampung karena dikabarin sepupuku bahwa adikku sakit keras.” “Benarkah? Saya ingin membuktikan kalau Mbok adalah pelaku pencurian uang Pak Imron dengan melakukan penukaran celengan secara misterius.” “Hah? Tidak mungkin. Jangan asal menuduh, ya.” “Tidak. Saya paham kebiasaan Mbok Giyem sedari awal saya tinggal di rusun ini. Mbok selalu jualan pecel lele dari sore hingga tengah malam menuju waktu fajar.” “Mbok bisa saja berkilah mengenai sudah tidak bisa mengikuti lomba panjat tebing. Tetapi, setidaknya Mbok masih ingat bermain panjat tebing. Bahkan, Mbok juga bisa jadi menggunakan tali panjat tebing ini.” Yayuk memberikan tali tersebut kepada Mbok Giyem dan memintanya untuk menggunakannya.

Ternyata benar dugaan Yayuk, Mbok Giyem sangat mengerti bagaimana cara menggunakan tali dan pengaman panjat tebing tersebut. “Kemudian, Mbok memanfaatkan situasi tengah malam yang sepi untuk memanjat tembok rusun ini. Dengan melemparkan ujung tali, Mbok memanjat selagi bisa. Lalu, Mbok menukarkan celengan Pak Imron dengan celengan serupa namun kondisinya lebih baru dengan harapan semoga Pak Imron, yang sedang berangkat salat Subuh tidak curiga beserta memanfaatkan kecerobohnya, yaitu lupa menutup jendela kamar. Saya juga melihat ada “sesuatu” yang tersembunyi di balik dandang nasi ketika Mbok tersungkur, ternyata di balik dandang itu adalah celengan asli milik Pak Imron. Karena itu, tadi saya melaporkan hal ini kepada Mas Karyo.” “Ditambah lagi...” Yayuk menambahkan, “Dengan alibi bersiap-siap pulang kampung ke Bojonegoro ini, Mbok seakan-akan tidak melakukan apapun. Sebelumnya, saya curiga dengan adanya telapak kaki yang bercampur dengan tanah di tembok luar kamar Pak Imron. Ternyata, setelah saya selidiki, ukuran jejak kaki itu cocok dengan kaki Mbok. Bekas telapak kaki itu membuktikan bahwa tadi pagi Mbok memanjat dalam keadaan

kaki telanjang.” Mbok Giyem terkejut dan memeriksa kakinya yang masih terdapat bekas tanah dari kebun di samping rusun.

Analisis Yayuk tepat, akhirnya Mbok Giyem tertunduk lemas dan duduk bersimpuh bahwa aksi kejahatannya telah terbongkar. Dia mulai menangis dengan suara keras, sehingga Pak Imron dan Mas Karyo bergegas menuju kamar Mbok Giyem.

“Ada apa, Mbok Giyem?”

tanya Pak Imron keheranan. “Maafkan saya, Pak Imron.”

Kata Mbok Giyem penuh iba. “Saya telah mencuri celengan bapak.” “Kenapa kamu melakukan itu?”

“Dua minggu yang lalu, saya didatangi peternak lele untuk menagih hutang pembelian 4 kg ekor ikan lele yang seharusnya sudah jatuh tempo. Namun, uang yang saya miliki tidak cukup untuk kebutuhan lainnya, yaitu membayar listrik sebesar Rp 1.500.000,00. Sedangkan saya hanya memiliki Rp 800.000,00. Saya mohon maaf, Pak. Akan saya ganti uangnya.”

“Mbok Giyem.” Kata Pak Imron menenangkan, “Kalau kamu ada kesulitan, tinggal bilang saja ke saya. Misalnya kekurangan dana, saya bisa kasih uang ke kamu, kok. Seandainya kamu berpikir jernih dalam menghadapi kekurangan uang, pastinya saya tidak kerepotan mencari uang saya yang hilang bak dimakan tuyul, dong.” “Yayuk...” Mbok Giyem menoleh ke wajah Yayuk. “Aku minta maaf. Seharusnya aku harus lebih kuat lagi untuk memanjat. Memanjat diri dari jeratan krisis yang memaksaku melakukan hal yang berlawanan dengan hukum.

Jadikan peristiwa ini sebagai pelajaran untuk kamu juga.” Kasus pencurian, yang katanya Pak Imron “kecurian tuyul”, kini berakhir dengan pulangnya perempuan mantan atlet panjat tebing amatiran yang berprofesi sebagai pedagang pecel lele ke kampung halamannya, Bojonegoro untuk mengistirahatkan diri dari kejamnya ibukota. Sejak saat itu, Yayuk merasa kehilangan keberadaan “sang penyelamat di saat laparnya” dan sesekali mampir ke kamar dan bekas lapak pecel lele Mbok Giyem setiap berangkat dan pulang kuliah.

Di Tengah-Tengah Mereka

Oleh : Nurul Vania Nabila

Sarah adalah seorang wanita yang sekarang tinggal di kota kecil Sumatera. Ia harus pindah ke Kota Bengkulu itu untuk menuntut Ilmu di salah satu perguruan tinggi ternama di sana. Saat pindah ke Bengkulu, Sarah pergi bersama ayahnya. Ayahnya mengantarkan Sarah ke rumah kontrakan yang akan dihuni Sarah selama menuntut ilmu. Di kontrakan itu, Sarah juga akan tinggal bersama dua orang saudara sepupunya yang juga menuntut ilmu di tempat dan angkatan yang sama dengannya. Saudara tertua bernama Jani dan saudara yang lebih tua dari Sarah bernama Ava. Sarah merupakan yang paling kecil dari mereka bertiga, maklum baru lulus SMA tahun yang sama.

Selama dua setengah jam di perjalanan, akhirnya ia tiba di Kota Bengkulu. Ini adalah pertama kali Sarah tinggal jauh dari orang tuanya. Perasaan campur aduk tentu dirasakan Sarah. Setelah mobil terparkir, Sarah bergegas turun dan mengambil barang-barang bawanya. Sembari mengangkat bawaan, Sarah dan ayah

langsung menyusuri sebuah gang kecil. Berjalan sedikit jauh ke dalam dan sampailah mereka di depan kontrakan itu.

“Assalamu’alaikum!” Kami mengucapkan salam sembari memasuki rumah yang pintunya memang terbuka.

“Tos dugi gening. Sok atuh sakieu ayana, Sar (Udah sampai. Silahkan begini adanya, Sar),” Ucap Teh Ava kepadaku.

Saat itu Sarah tersenyum dan mengangguk dan melihat sekeliling. Rumah tersebut adalah rumah tua dengan dua lantai dan sedikit tidak terawat. Saat itu, Sarah memaklumi hal tersebut apalagi budget yang ia miliki untuk menyewa rumah kontrakan sangat terbatas. Tangga menuju lantai dua adalah tangga kayu dengan pegangan kayu. Terlihat asal-asalan dibuatnya.

Sarah mendekati tangga dan melihat keatas, diujung tangga tersebut adalah tembok, sebelah kiri ada pintu kecil menuju keluar ketempat jemuran dan talang air. Dan disebelah kanan terdapat ruangan tanpa pintu yang hanya bisa dimasuki dengan cara sedikit membungkuk. Ruangan tersebut tepat berada di atas kamar tidur Sarah yang terletak diantara tangga

dan kamar Teh Ava Kamar.Teh Ava adalah kamar yang paling dekat dengan pintu utama. Jani lebih memilih kamar paling ujung di dalam, sekitar tiga langkah dari tangga tepat disebrang dapur yang merupakan akses menuju satu-satunya kamar mandi di rumah itu.

Terdapat ruangan kosong yang cukup lebar di depan kamar Sarah dan kamar Teh Ava dan ruangan ini nantinya akan dijadikan tempat berkumpul dengan alas karpet lusuh.Lebih lanjut, Sarah langsung membenahi barang-barangnya di dalam kamar baru.Ada beberapa noda lembab di dinding berwarna coklat dan sebagian terkelupas.Pantas saja terasa dingin, memang lembab, pikirnya. Tapi sudahlah, tempat ini lumayan nyaman.

Sore pun tiba, ayah Sarah pun berpamitan untuk pulang.Dengan berat, Sarah melepas kepergiannya karena tak tega membayangkan penghuni rumahnya hanya tinggal Ayah dan Mamahnya saja.Perlu diketahui, kedua kakak Sarah sudah memiliki kehidupan masing-masing di luar kota.Tentu sebagai anak bungsu merasa berat untuk meninggalkan orang tuanya.

Singkat cerita, satu bulan menempati rumah tersebut, Sarah tidak merasakan ada yang aneh. Atau mungkin Sarah mengabaikannya karena sibuk pada ospek dan persiapan kuliah?

Oh ya, Sarah bukanlah sosok yang indigo. Namun, ia terkadang bisa merasakan keberadaan makhluk halus di sekitarnya.

Sampai pada suatu hari, saat itu kegiatan belajar sudah berjalan dan tugas-tugas mulai berdatangan, Sarah harus pulang ke kontrakan sekitar pukul 7 malam dan langsung tertidur. Setelah lama Sarah tertidur, ia terbangun dengan keadaan sekelilingnya yang gelap sekali.

Memang kebiasaan Sarah saat hendak tidur selalu mematikan lampu kamar, ia tidak bisa tidur dalam kondisi terang. Tapi saat itu benar-benar gelap total dan Sarah harus membiasakan matanya dalam gelap. Setelah nyawanya kumpul, Sarah baru sadar jika kegelapan ini karena lampu ruangan di depan kamarnya mati. Biasanya kalo malam lampu tersebut dinyalakan dan cahayanya masuk lewat jendela di atas pintu kamar dan lewat sela-sela pintu yang rapuh. Saat itu, Sarah

meraba-raba mencari HP dalam gelap, ternyata ada telepon dan sms masuk selama ia tidur. Dari kedua saudaranya yang mengabarkan mereka tidak bisa pulang karena mengerjakan tugas kelompok di kost temannya.. Yang berarti, Sarah harus sendirian di kontrakan. Saat Sarah melihat jam, ternyata saat itu sudah pukul dua malam. Ia sedikit merinding dan berusaha tidur kembali, tapi kantuknya sudah hilang. Jadi, Sarah memaksakan untuk menutup mata dan pikirannya melayang kesana kemari. Seketika ia teringat, bukankah saat pulang tadi ia membuka pintu utama dan langsung menyalakan lampu ruang depan?

Sarah sangat ingat betul jika ia langsung masuk kamar, ganti baju lalu tertidur. Dia tidak memadamkan lampu itu, bahkan lampu itu selalu menyala setiap malam dan menjadi satu-satunya sumber cahaya di malam hari.

Lalu kenapa sekarang padam?

Sarah hanya bisa berusaha tenang, dan memastikan ingatannya

Saat hendak bangun dari tidurnya dan menyalakan lampu kamar, tiba-tiba Sarah mendengar suara lirih sekali dari balik pintu kamarnya “Hihihhi...”

DEG! Detak jantung Sarah saat itu serasa berhenti.

Seketika ia mengurungkan diri untuk berdiri. Sarah hanya duduk di atas tempat tidur sambil memegang erat selimut. Sarah diam dalam posisi waspada, ragu antara yakin mendengar suara tawa dan berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa ia hanya salah dengar. Ia terus berusaha fokus, tapi yang didengar hanya hening.

Pelan-pelan Sarah kembali ke posisi tidur. Berhati-hati sekali seakan-akan membangunkan sesuatu yang ia pun tak tau apa. Suara langkah kaki kecil berlari melintas di depan kamarnya. Otak Sarah langsung merespon jika itu adalah tikus.

“Tikus! Ya itu tikus! (Atau mudah2an tikus),” dipikrannya.

Belum selesai ia meyakinkan diri sendiri, suara lain membuatnya kaku sekaku-kakunya.

Dug.. Sreekkkkk.. Dug.. Sreekkkkk.. Suara sesuatu diseret.

Seperti orang yang berjalan pincang dengan satu kaki diseret, berkeliling di ruangan depan kamarnya. Sesekali mendekati ke arah kamar Sarah ke arah kamar Teh Ava dan berputar lagi.

“Hihihhi...” Suara tertawa lirih itu muncul lagi.

Kali ini, Sarah yakin jika ia tidak salah dengar.

Dengan ketakutan, Sarah menutup seluruh tubuhnya dengan selimut sembari memejamkan mata rapat-rapat. Keringat membasahi bajunya. Saat itu Sarah berusaha membaca ayat apapun yang diingatnya. Tapi tidak satupun lancar diucapkannya.

Terbesit dalam pikirannya untuk bangun dan menyalakan lampu kamar.

Pikirnya kalau terang ia akan lebih tenang? Tapi disisi lain, Sarah merasa takut jika dengan menyalakan lampu ia malah akan melihat sosok-sosok yang sedang menggonggonya. Entah berapa lama Sarah diam dalam posisi yang sama. Tidak bergerak dan suara-suara itu tidak kunjung pergi.

Ia tidak berani membuka selimut, takut justru mereka akan muncul di depan mukanya. Padahal kondisinya saat itu sudah basah kuyup oleh keringat. Mungkin karena tubuh Sarah lelah setelah tegang dalam waktu lama, akhirnya ia pun tertidur dengan sendirinya. Sarah terbangun saat adzan subuh berkumandang, suara-suara aneh itu sudah hilang. Meski sedikit lega karena ada suara-suara orang di gang berjalan menuju masjid untuk salat subuh, tapi rasa takut Sarah masih sangat besar.

Ya.. itu adalah momen pertama Sarah 'berkenalan' dengan penghuni kontrakan.

Walau tidak bertatap muka langsung, tapi perkenalan itu membekas hingga sekarang. Ia tidak akan menceritakan kejadian tersebut kepada kedua saudaranya. Bukan apa-apa, Sarah sendiri takut menceritakan ulang saat dirinya masih tinggal di rumah itu.

Dan mereka mengontrak selama 1 tahun, artinya Sarah harus bertahan selama 11 bulan kedepan. Setelah kejadian itu, ia hanya merasakan beberapa gangguan-gangguan 'kecil'

menimpanya seperti barang berpindah tempat sendiri, selimut ditarik saat tidur, atau melihat sekelebat bayangan melintas.

Singkat cerita, bulan Ramadhan telah datang, gangguan kecil itu mulai berkurang, meski tidak 100 persen hilang. Lebih lanjut, Gerald adalah tetangga Sarah yang bertempat tinggal di ujung gang. Dia adalah anak band yang gaul dan cocok berteman dengan Sarah karena kepribadiannya yang asyik. Sejak pertemuan pertama mereka jadi semakin akrab, hingga akhirnya pada suatu malam mereka memutuskan untuk sahur bersama di salah satu kafe di Lembang.

“Gerald jemput jam 9 ya, Nong!” Ucap Gerald sebelum menutup telepon.

Nong adalah panggilan Sarah dari Gerald. Rencana sahur malam ini hanya akan ada mereka berdua karena teman-teman yang lain tidak bisa ikut. Tak masalah, bagi mereka suasana alam terbuka dan hawa yang dingin adalah favorit mereka. Saat itu, Sarah baru saja selesai *meeting* dengan anak-anak band. Ia bergabung menjadi salah satu vokalis di band tersebut.

Hobby Sarah memang bernyanyi dan kebetulan band Sarah dan band Gerald ada dalam satu basecamp. Basecamp yang dimaksud adalah rumah di daerah Buah Batu milik Horis, salah satu personel band. Gerald tidak ikut meeting karena suatu hal. Sehingga ia memutuskan untuk pulang diantarkan oleh drummersnya. Sesampainya di rumah, Sarah segera berbuka dan salat magrib. Masih lelah, ia mengunci pintu dan berbaring sambil membaca pesan yg masuk. Dan Sarah pun tertidur.. Dalam tidurnya, Sarah bermimpi bertemu Gerald

“Ayok berangkat!” Ajak Gerald.

Sarah menggeleng enggan pergi, entah kenapa ia tau jika sedang bermimpi. Tiba-tiba Gerald berubah menjadi menyramkan dan berteriak marah

“AYO PERGI!!” teriaknya

Seketika ia langsung terbangun dari tidur karena kaget. Dan dalam keadaan masih sangat mengantuk, mata Sarah tertuju pada seseorang yang duduk menunduk di ujung kasur dekat kakinya. Seorang laki-laki memakai topi mirip Gerald. Mata Sarah semakin berat, rasa kantuknya semakin tak tertahankan.

Tidak biasanya ia begitu.Ia kemudian menutup matanya dan tiba-tiba ingat jika pintu kamarnya sudah dikunci sebelum Sarah tidur!Lalu bagaimana Gerald bisa masuk? Tetoott.. Tetoott.. Suara ringtone HP Sony Ericsson tanda telepon masuk berbunyi.

Ada Tapi Tak Nyata

Oleh : Deany Fitri Rahmawarni

Cerita ini di mulai dari seorang gadis bernama Nurfarida di tempatkan di satu Desa yang terletak di ujung jauh dari keramaian. Desa ini memiliki suasana yang sejuk dan damai serta memiliki adat istiadat yang kental. Di desa itu juga terdapat satu cagar budaya yang disebut sebagai Rumah Pangeran Arpan, di dalam Rumah pangeran Arpan terdapat banyak sekali peninggalan-peninggalan bersejarah dari pangeran Arpan maupun penerus-penerusnya.

Nufarida mendapatkan tempat tinggal yang sudah lama tidak dihuni oleh pemiliknya, rumah tersebut nampak tua dan kuno. Tepat di belakang rumah yang kami tinggali terdapat 3 makam dari penduduk di Desa tersebut. Di sini masyarakatnya masih sangat percaya akan kepercayaan dari nenek moyang dan banyak sekali hal-hal aneh maupun berbau mistis yang kami dapatkan selama berada di Desa ini.

Hal yang tidak biasa mulai terlihat ketika Sarah menceritakan pengalaman yang pernah dialami oleh kakaknya yang pernah mendapatkan gangguan dari rumah yang telah

lama kosong tidak ditinggali dan mendapatkan rumah seperti yang kami dapatkan sekarang ini. Dari penuturan Sarah, kakaknya ini kerap mendapatkan gangguan di rumah tersebut seperti pintu yang terbuka sendiri, air keran yang terbuka sendiri dan terkadang tercium aroma-aroma bunga-bunga melati atau wangi-wangian sesajen di tengah malam.

Setelah malam di mana kita semua berkumpul dan menceritakan hal-hal horor yang pernah kita alami sebelumnya, kami selalu berdoa agar mereka mendapatkan keselamatan dan tidak mendapatkan gangguan di rumah yang mereka tinggali selama satu bulan yang akan datang ini. Agar hal-hal yang tidak di inginkan tidak terjadi kepada kami yang baru menempati rumah kosong ini.

Namun kejadian yang tidak diinginkan terjadi pada malam jumat minggu kedua selama kami ada di tempat tinggal ini. Di mana salah satu dari kami yang bernama Putri mengalami gangguan karena tidak sengaja mengatakan hal buruk mengenai tempat tinggal yang kami tinggal sekarang ini. Devi mengatakan bahwa rumah itu jelek, tidak layak pakai dan dia ingin segera pulang karena dia tidak betah berada di rumah

tersebut. Pada malam dia mengatakan hal itu, paginya mengalami kesurupan yang membuat nurfarida dan teman lainnya bingung harus melakukan hal apa.

Putri memberontak dan mengatakan "*mati mati mati*" kepada kita semua yang membuat kita menjadi ketakutan, karena hal yang dilakukan Putri tersebut kami tidak bisa mengontrol dan menengkan Putri kembali, kami memanggil Kepala Desa dan beberapa sesepuh yang ada di Desa tersebut untuk menyembuhkan dan menyelamatkan Putri. Setelah beberapa ritual dilakukan yang kami sendiri tidak tau ritual apa, Putri dapat tertolong sehingga sekarang tidak lagi memberontak dan kesurupan. Namun setiap hari itu Putri menjadi berubah dan tidak seperti yang sebelumnya, Yang dulu Putri anak yang ceria dan tidak bisa diam, namun sejak kejadian itu Putri menjadi pendiam dan tidak mau berbicara kepada kami saat ditanya pun dia hanya menjawab seperlunya.

Sejak kejadian Putri tersebut kami tidak berani bercerita horor maupun mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan di dalam rumah ini, karena kami percaya bahwa di rumah ini ada penghuni atau penunggu yang tidak ingin kami memberikan

hal yang buruk saat kami tinggal di rumah ini. Nenek sang pemilik rumah ini juga berpesan kepada kami untuk tidak keluar rumah setelah jam 12.00 WIB malam agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan untuk selalu menjaga perilaku dan perkataan saat berada di rumah tersebut.

Nurfarida yang sebagai teman dekat Putri selama berada di rumah tersebut merasakan hal yang sangat berbeda dan aku pun enggan untuk dekat lagi dengan Putri, karena aku merasakan hal yang berbeda dari diri Putri. Kita semua juga merasakan Devi sudah berubah dia lebih banyak mengurung diri di dalam kamar tidak ingin melakukan aktivitas di luar dan beberapa program kerja yang kami lakukan dia tidak ingin ikut dan hanya berada di dalam rumah yang kami tinggal di tersebut.

Kami juga sempat memergoki perilaku Putri yang tidak wajar seperti ngomong sendiri, bermain sendiri, bahkan terkadang saat dia menemukan bunga dia memakan bunga tersebut dan ketika kami mencegah Putri malah marah kepada kami. Lalu akhirnya kami membiarkan Putri melakukan hal

yang dia ingin lakukan selagi tidak membahayakan dirinya dan kami hanya bisa mengawasinya dari jauh.

Karena mereka merasakan hal yang berbeda dari Putri setelah kejadian malam hari itu, mereka melaporkan kembali kepada sesepuh di Desa tersebut lalu sesepuh itu datang untuk menengok keadaan Putri sekarang. Ternyata benar sekali berdasarkan dari perkataan sesepuh di Desa ini roh Putri sekarang berada di alam lain dan tubuh Putri i sudah diisi oleh penunggu di rumah tersebut. Berdasarkan penuturan dari sesepuh malam hari itu kami semua menjadi takut dan tidak ingin berada di rumah bersama dengan Putri.

Namun mereka juga tidak ingin meninggalkan diri sendirian akhirnya beberapa malam kami merasa ketakutan tinggal dengan Putri. Mereka banyak-banyak berdoa dan memohon pertolongan kepada Tuhan. Hingga sampai satu malam teman nurfarida yang bernama Ilham tidak sengaja mengganggu Putri lalu Putri marah. Puncaknya pada malam itu Putri kembali mengamuk dan menghancurkan beberapa barang yang ada di rumah tersebut, kami menjadi ketakutan dan berlarian keluar menghampiri masyarakat-masyarakat

terdekat dan memanggil kembali Kepala Desa maupun sesepuh yang ada di desa ini.

Kami tidak tahu harus melakukan apa untuk menghentikan perilaku Putri, kami hanya bisa menangis dan kasihan melihat teman kita yang menjadi seperti itu. Akhirnya pada malam hari itu dilaksanakanlah sebuah upacara yang konon katanya upacara tersebut sudah lama tidak dilakukan karena kejadian ini sudah lama hilang dari Desa ini.

Dulu katanya pada tahun 2012 terdapat kejadian yang sama seperti yang Putri alami sekarang ini. Rohnya menghilang dari tubuh anggota kelompok pada saat itu dan penghuni dari rumah yang kami tinggali ini menginginkan tubuhnya. Sehingga dilakukanlah sebuah upacara dengan mengorbankan satu kepala kambing agar mendapatkan roh dan kembali kepada tubuh anggota kelompok pada saat itu. Setelah kejadian itu tidak ada yang ingin memasuki Desa ini lagi dan setelah sekian lama kami kembali datang ke desa ini untuk melaksanakan kegiatan yang sama seperti kelompok sebelumnya pada tahun 2012.

Pada tahun ini karena sudah lama tidak mendapatkan kejadian yang mengerikan di desa tersebut akhirnya desa tersebut direkomendasikan kembali untuk kami datangi. Namun kejadian tersebut terulang kembali kini teman mereka yang bernama Devi ini diambil rohnya oleh penghuni yang ada di rumah tersebut. Maka dari itu berdasarkan keputusan bersama dan sesepuh serta Kepala Desa setempat untuk melakukan upacara.

Pada malam hari itu semua masyarakat berkumpul dan melaksanakan upacara yang sangat menegangkan untuk menyelamatkan roh Putri. Kami hanya bisa terdiam sambil berdoa agar upacara yang dilakukan oleh masyarakat di sini berhasil dan dapat mengembalikan Putri. Setelah bernegosiasi dengan makhluk yang tidak kasat mata itu akhirnya Putri kembali ke dalam tubuhnya seperti sedia kala.

Namun pada saat itu Putri pingsan dan tidak sadarkan diri dalam waktu yang cukup lama, yang membuat kami menjadi semakin takut untuk kehilangan teman kami tersebut. Namun akhirnya Devita sadar dan dia bingung dengan banyaknya masyarakat yang berkumpul serta beberapa obor

api yang banyak mengelilingi dia untuk upacara yang dilakukan pengembalian rohnya itu.

Setelah ditanya-tanya saat Putri tersadar Putri hanya berkata bahwa dia telah selama di rumah ini selalu dicuekin dan dijauhin oleh nurfarida dan teman lainnya. Katanya saat dia mengajak berbicara tidak ada yang ingin menjawab. Padahal yang terjadi kami selalu berbicara kepada Putri , namun Putri sendiri yang tidak ingin menjawab pertanyaan dari kami .Devi merasa bahwa dia itu sendirian di rumah tersebut.

Setelah malam itu akhirnya besoknya mereka dipulangkan ke rumah masing-masing karena pengajuan dari Desa agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kepada kami selanjutnya, kami semua trauma dan takut untuk kembali ke desa tersebut.